

# Monograf Inklusi Keuangan

*by* Nur Fadrijh Asyik

---

**Submission date:** 25-Aug-2022 09:01AM (UTC+0700)

**Submission ID:** 1886674087

**File name:** uangan\_Sebuah\_Monograf\_dari\_Sudut\_Pandang\_Akuntansi\_Keuangan.pdf (9.38M)

**Word count:** 18415

**Character count:** 117326

## INKLUSI KEUANGAN:

Sebuah Monograf dari Sudut Pandang Akuntansi Keuangan



**Nur Fadrih Asyik**

Lahir di kota Sampang, 30 November 1973. Menjadi dosen tetap di Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya sejak tahun 1999. Meraih gelar Sarjana Ekonomi (S.E.) Akuntansi STIESIA Surabaya tahun 1996, Magister Sains (M.Si.) Akuntansi Universitas Gadjah Mada (UGM) Yogyakarta tahun 1998, dan memperoleh gelar Doktor (Dr.) Akuntansi Universitas Gadjah Mada (UGM) Yogyakarta tahun 2005. Bidang keahlian penulis adalah Akuntansi Keuangan. Penulis aktif menghasilkan karya ilmiah bidang Akuntansi Keuangan dalam bentuk penelitian yang didesiminasikan dalam bentuk presentasi di simposium nasional maupun internasional conference, serta mempublikasi dalam berbagai jurnal nasional terakreditasi maupun jurnal internasional bereputasi. Di samping itu juga aktif sebagai pengabdian dalam berbagai kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) dan mendesiminasikan kegiatan PkM seperti halnya penelitian. Selain itu aktif dalam berbagai kegiatan penunjang sebagai pengurus Ikatan Akuntan Indonesia Kompartemen Akuntan Pendidik (IAI KAPd) bidang Forum Dosen Akuntansi Perguruan Tinggi (FDAPT).



| Dr. Nur Fadrih Asyik, SE., M.Si., Ak., CA.

# INKLUSI KEUANGAN

Sebuah Monograf dari Sudut Pandang Akuntansi Keuangan



INKLUSI KEUANGAN: Sebuah Monograf dari Sudut Pandang Akuntansi Keuangan

Dr. Nur Fadrih Asyik, SE., M.Si., Ak., CA.

**INKLUSI KEUANGAN:  
SEBUAH MONOGRAF DARI SUDUT PANDANG  
AKUNTANSI KEUANGAN**

**Dr. Nur Fadjrih Asyik, SE., M.Si., Ak., CA.**



**pena persada**  
**PENERBIT CV. PENA PERSADA**

**INKLUSI KEUANGAN:  
SEBUAH MONOGRAF DARI SUDUT PANDANG  
AKUNTANSI KEUANGAN**

**Penulis:**

Dr. Nur Fadrijih Asyik, SE., M.Si., Ak., CA.

**ISBN: 978-623-455-256-0**

**Editor:**

Wiwit Kurniawan

**Design Cover:**

Arsyie Kania Rakhma

**Layout:**

Mei Sagitania

**Penerbit CV. Pena Persada**

**Redaksi :**

Jl. Gerilya No. 292 Purwokerto Selatan, Kab. Banyumas  
Jawa Tengah

Email : [penerbit.penapersada@gmail.com](mailto:penerbit.penapersada@gmail.com)

Website : [penapersada.com](http://penapersada.com) Phone : (0281) 7771388

**Anggota IKAPI**

All right reserved

Cetakan pertama : 2022

Hak Cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang  
memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa  
izin penerbit

## KATA PENGANTAR

Pendidikan sangat penting untuk dapat menekan laju persentase jumlah masyarakat *unbanked*. Buku ini dilakukan dengan memfokuskan serta meyakinkan banyak kalangan pentingnya *financial behaviour* untuk mengurangi inklusi keuangan di negara berkembang seperti Indonesia. Buku ini menemukan bahwa *financial behaviour* dan *financial literacy* mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap *financial inclusion*. *Intellectual capital* juga terdeteksi mampu mengintervening kuat hubungan antara *financial behaviour* dan *financial literacy* terhadap *financial inclusion*. Buku ini berkontribusi sangat penting untuk pemangku kepentingan yang ingin meningkatkan akses keuangan bagi seluruh masyarakat *unbanked* di negara berkembang, melalui konsep financial behavior. Keterbaruan *financial behavior* muncul dari pengembangan sebuah ilmu pengetahuan antara psikologi, *social science* dan financial.

**Penulis**

## DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	iv
BAB I PENTINGNYA <i>FINANCIAL BEHAVIOUR</i> DAN <i>FINANCIAL LITERACY</i> UNTUK SUKSESI INKLUSI KEUANGAN MELALUI <i>INTELLECTUAL CAPITAL</i> .....	1
A. INTRODUCTION .....	1
B. <i>LITERATURE REVIEW AND HYPOTHESIS</i> <i>DEVELOPMENT</i> .....	5
1. Field Theory .....	5
2. Theory Of Reasoned Action.....	6
3. Financial Behaviour dan Inklusi Keuangan.....	7
4. Financial Literacy dan Inklusi Keuangan.....	8
5. Financial Behaviour dan Financial Literacy untuk mengurangi Inklusi keuangan melalui Intellectual capital.....	9
C. <i>RESEARCH MEHTOD</i> .....	11
D. <i>RESULTS</i> .....	13
E. <i>CONCLUSION, LIMITATION, AND IMPLICATION</i> ...	17
F. <i>REFERENSI</i> .....	18
BAB II DAMPAK <i>INTELLECTUAL CAPITAL</i> DAN <i>PUBLIC</i> <i>FINANCIAL SERVICES EDUCATION</i> TERHADAP SUKSESI <i>FINANCIAL INCLUSION</i> DI INDONESIA .....	23
A. PENDAHULUAN.....	23
B. <i>THEORITICAL FRAMEWORK AND HYPOTHESIS</i> <i>DEVELOPMENT</i> .....	26
C. <i>RESEARCH METHOD</i> .....	32
D. <i>RESULTS</i> .....	35
E. <i>CONCLUSION, IMPLICATION AND LIMITATION</i> ....	46
F. <i>REFERENSI</i> .....	48
BAB III DAMPAK INKLUSI KEUANGAN TERHADAP <i>PUBLIC FINANCIAL SERVICES EDUCATION</i> MELALUI <i>FINANCIAL TECHNOLOGY</i> DI KABUPATEN SLEMAN TAHUN 2018 .....	52
A. PENDAHULUAN.....	52

B. THEORITICAL FRAMEWORK AND HYPOTHESIS DEVELOPMENT .....	57
C. RESEARCH METHOD .....	73
D. RESULTS .....	76
E. CONCLUSION, IMPLICATION AND LIMITATION .....	86
F. References .....	87

**INKLUSI KEUANGAN:  
SEBUAH MONOGRAF DARI SUDUT PANDANG  
AKUNTANSI KEUANGAN**



# BAB I

## PENTINGNYA *FINANCIAL BEHAVIOUR* DAN *FINANCIAL LITERACY* UNTUK SUKSESI INKLUSI KEUANGAN MELALUI *INTELLECTUAL CAPITAL*

**Nur Fadjrih Asyik**

*Department of Accounting, Indonesia School Of Economics (STIESIA)*

*Surabaya, indonesia*

*email: nurfadjrih@stiesia.ac.id*

### A. INTRODUCTION

Gerakan keuangan inklusif dilakukan untuk dapat menekan dan mengurangi jumlah masyarakat *unbanked* di seluruh dunia, salah satunya di Indonesia (Jaya, 2019). Penyebab utama masyarakat tergolong *unbanked*, adalah tingkat pendidikan, sehingga kondisi ini pun mempengaruhi daya pengetahuan mereka (Ilahiyah, Soewarno, & Jaya, 2021; Jaya, 2019; Schmied & Marr, 2016; Sethi & Sethy, 2019; Sharma, 2016). Pendidikan sangat penting untuk dapat menekan laju persentase jumlah masyarakat *unbanked*. Pernyataan ini didukung oleh beberapa literatur lama bahwa masyarakat yang berpendidikan dan memiliki pengetahuan keuangan dapat mensukseskan inklusi keuangan (Ilahiyah et al., 2021; Jaya, 2019; Pham & Doan, 2020; Ratnawati, 2020a). Pengetahuan keuangan mencakup pengetahuan tentang konsep dasar keuangan, seperti: dasar bunga majemuk, perbedaan nilai nominal dan nilai riil, pengetahuan dasar mengenai diversifikasi risiko, nilai waktu, nilai dari uang, dan lain-lain (Grohmann, 2017; Ramesh Prasad, 2014; Trinugroho, Sawitri, Toro, Khoiriyah, & Santoso, 2017). Beberapa literatur tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan melalui pendidikan (*Intellectual capital*) sangat penting untuk mengurangi keuangan iklusif saat ini

Berbagai negara di belahan dunia, merumuskan beberapa cara untuk menurunkan financial exclusion menggunakan dua pendekatan, yaitu secara komprehensif dengan menyusun suatu strategi nasional seperti Indonesia, Nigeria, Tanzania atau

melalui berbagai program terpisah, misal edukasi keuangan seperti dilakukan oleh pemerintah Amerika Serikat pascakrisis tahun 2008. Secara umum, pendekatan melalui suatu strategi nasional mencakup 3 (tiga) aspek, yaitu penyediaan sarana layanan yang sesuai, penyediaan produk yang cocok, responsible finance melalui edukasi keuangan dan perlindungan konsumen. Penerapan keuangan inklusif umumnya dilakukan secara bertahap, dimulai dengan target yang jelas seperti melalui penerima bantuan program sosial pemerintah atau pekerja migran, sebelum secara perlahan dapat digunakan oleh masyarakat umum (Hidajat, 2015). Apabila kita melihat beberapa indikator keuangan inklusif antara negara maju dan berkembang dapat diketahui bahwa kepemilikan rekening di negara-negara maju, seperti Eropa, Amerika Serikat, dan negara-negara OECD saat ini rata-rata berada di atas 50 % terhadap jumlah penduduknya dan berbanding terbalik dengan negara-negara berkembang, seperti Afrika, Amerika Latin, Indonesia, dan Asia Timur yang masih berkisar rata-rata 30 persen. Lebih jauh, besarnya persentase kepemilikan rekening di negara-negara maju juga berbanding lurus dengan tingkat pendapatan per kapitanya, dimana rata-rata di atas US\$20.000. Semakin tinggi GDP per kapita, maka semakin tinggi pula persentase kepemilikan rekening di lembaga keuangan formal. Sebaliknya, semakin rendah GDP per kapita di negara-negara berkembang, maka persentase kepemilikan rekening juga semakin rendah (Huang & Chen, 2015).

Perbandingan dari akses keuangan pun sangat berbeda antara negara maju dan negara berkembang. Di negara maju hanya 8 % dari jumlah penduduknya yang belum memiliki akses keuangan, sedangkan di negara-negara berkembang masih mencapai 59 % dari jumlah penduduknya. Jika memandang dari sisi penyaluran kredit, di negara-negara berkembang baru dalam kisaran 35 % dari Produk Domestik Bruto (PDB), sedangkan di Malaysia sudah mencapai 100%. Sementara itu, di Indonesia baru 20 % penduduk Indonesia berusia di atas 15 tahun yang memiliki akses ke sektor keuangan. Lebih jauh,

hanya 2 juta orang atau kurang dari 1 persen dari 230 juta penduduk Indonesia yang bisa mengakses pasar modal. Data Otoritas Jasa Keuangan tahun 2016 menyampaikan bahwa tingkat pengetahuan keuangan masyarakat Indonesia masih berada pada angka 28% sementara Malaysia 66%, Thailand mencapai angka 73% dan Singapura mencapai 98%. Salah satu faktor penyebab rendahnya pengetahuan keuangan tersebut adalah kondisi geografis Indonesia yang pada umumnya sekitar 60% berada pada daerah perdesaan. Kondisi ini menunjukkan bahwa edukasi pelayanan kepada masyarakat yang dilakukan oleh pemerintah saat ini masih perlu mendapat dukungan dari pihak lain agar mampu menekan tingkat inklusi keuangan (Jaya, 2019). Herdjiono & Damanik (2016) menyatakan bahwa financial knowledge theory memiliki kaitan erat dengan literasi keuangan karena dapat diajarkan dan dipahami melalui edukasi keuangan. Adanya pemberian edukasi keuangan juga dapat meningkatkan pengetahuan keuangan, serta dapat mengurangi terjadinya persoalan keuangan di masa depan, dan peningkatan pengetahuan keuangan juga akan meningkatkan kemampuan pengusaha dalam menggunakan layanan keuangan pada lembaga keuangan yang ada (Arifin, 2017).

Seseorang yang memiliki perilaku keuangan yang baik, maka dia akan bertanggung jawab atas keuangannya dengan cara menggunakan uang secara efektif serta melakukan penganggaran, menyimpan uang dan mengontrol pengeluaran, melakukan investasi, serta membayar hutang tepat waktu (Sethi & Sethy, 2019). Perilaku keuangan merupakan hasil dari menempatkan harapan dan nilai-nilai ke dalam tindakan, dengan harapan perilaku keuangan akan memediasi hubungan harapan pada kesejahteraan keuangan (Burcher, Serido, Danes, Rudi, & Shim, 2021). Perilaku keuangan (financial behavior) muncul pada tahun 1990-an sejalan dengan tuntutan perkembangan dunia bisnis dan akademik yang mulai menyikapi adanya aspek atau unsur perilaku dalam proses pengambilan keputusan keuangan dan investasi. Perilaku keuangan menjelaskan bagaimana seseorang memperlakukan,

mengelola, dan menggunakan sumber keuangan yang dimilikinya. Penelitian yang dilakukan oleh Mien, Nguyen Thi Ngoc (2015) menyatakan bahwa literasi keuangan dan pengetahuan keuangan berpengaruh terhadap perilaku keuangan.

Pengetahuan, keterampilan, dan keyakinan keuangan yang dimiliki oleh seorang individu berpengaruh terhadap sikap dan perilaku keuangannya (Mien, Nguyen Thi Ngoc, 2015). Peningkatan pengetahuan yang dimiliki seseorang dapat berdampak pada partisipasi yang aktif dalam kegiatan terkait keuangan, serta perilaku keuangan yang lebih positif pada seorang individu (Ilahiyah et al., 2021). Selain itu, kaitan antara perilaku dengan sikap seseorang terlihat pada sikap positifnya untuk jangka panjang yang kemungkinan besar akan menunjukkan perilaku keuangan yang lebih baik dibandingkan dengan seseorang yang memiliki sikap dan perilaku keuangan untuk jangka pendek. Literasi keuangan dan inklusi keuangan menjadi hal yang penting untuk diperhatikan oleh pemerintah. Hal ini karena literasi keuangan dan inklusi keuangan mempunyai dampak terhadap kesejahteraan masyarakat (Pham & Doan, 2020; Ratnawati, 2020b; Sahela, Susanti, & Adjie, 2021). Semakin tingginya indeks literasi keuangan dan indeks inklusi keuangan di Indonesia, maka semakin tinggi pula tingkat kesejahteraan masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan dengan memfokuskan serta meyakinkan banyak kalangan pentingnya financial behaviour dan financial literacy untuk suksesi inklusi keuangan melalui intellectual capital masyarakat di Indonesia.

Penulisan ini selanjutnya membahas mengenai grand teori yang digunakan dalam memahami alur pemikiran penulisan artikel ini. Kemudian bab selanjutnya akan membahas mengenai metode penelitian yang digunakan serta pembahasan hasil ujinya. Pada bagian terakhir akan disimpulkan novelty penelitian ini yang dapat digunakan sebagai keragaman konsep baru dalam mengatasi inklusi keuangan di negara berkembang, seperti Indonesia.

## **B. LITERATURE REVIEW AND HYPOTHESIS DEVELOPMENT**

Pada sub bab ini akan dipaparkan grand theory yang melandasi penelitian ini serta beberapa literature yang dijadikan referensi untuk penyusunan hipotesis penelitian ini.

Teori-teori awal yang dianggap mampu menjelaskan perilaku seseorang, difokuskan pada dua kemungkinan (1) perilaku diperoleh dari keturunan dalam bentuk instink-instink biologis-lalu dikenal dengan penjelasan "nature" dan (2) perilaku bukan diturunkan melainkan diperoleh dari hasil pengalaman selama kehidupan mereka-dikenal dengan penjelasan "nurture". Berbagai alternatif yang berkembang dari kedua pendekatan tersebut kemudian memunculkan berbagai perspektif dalam psikologi sosial berupa seperangkat asumsi dasar tentang hal paling penting yang bisa dipertimbangkan sebagai sesuatu yang bisa digunakan untuk memahami perilaku sosial (Fishbein, M, & Ajzen, 1975). Penelitian ini memandang beberapa grand theory yang layak untuk memaparkan pemahaman tentang perilaku keuangan manusia, yaitu:

### **1. Field Theory**

Teori ini mengkaji perilaku sosial melalui pendekatan konsep "medan"/"field" atau "ruang kehidupan" - life space. Konsep ini menenkankan bahwa karakter individual (instink dan kebiasaan) sangatlah bebas-lepas dari pengaruh situasi di mana individu melakukan aktivitas diruang kehidupannya (masa lampau, sekarang, masa datang). Ruang hidup mengandung semua kemungkinan fakta yang dapat menentukan tingkah laku individu. Ruang hidup meliputi segala sesuatu yang harus diketahui untuk memahami tingkah laku konkret manusia individual dalam suatu lingkungan psikologis tertentu pada saat tertentu. Tingkah laku atau gerak seseorang akan terjadi kalau ada kekuatan yang cukup untuk mendorongnya. Ketika masyarakat unbanked mendapat dorongan positif, maka inklusi keuangan pun akan mengalami penurunan, dan sebaliknya(Statman, 2008). Secara psikologis, kebutuhan

dasar seseorang akan muncul karena pengaruh dari lingkungan sekitar dimana orang tersebut berada.

## 2. Theory Of Reasoned Action

Teori ini berkaitan dengan *belief*, *attitude*, *intention* dan *behavior* (Fishbein, M, & Ajzen, 1975). Kehendak merupakan prediktor terbaik dalam perilaku, artinya cara terbaik untuk mengetahui apa yang akan dilakukan oleh seseorang adalah dengan mengetahui kehendak orang tersebut. Namun, pada dasarnya setiap orang akan membuat pertimbangan berdasarkan alasan-alasan yang berbeda (tidak selalu berdasarkan kehendak). Konsep penting yang terdapat dalam teori ini adalah fokus perhatian (*salience*), yaitu mempertimbangkan suatu hal yang dianggap penting. Kehendak (*intention*) ditentukan oleh sikap dan norma subyektif pada sikap yang secara spesifik terhadap suatu hal, perilaku seseorang tidak hanya dipengaruhi oleh sikap tetapi juga oleh norma subyektif (*subjective norms*) yaitu keyakinan dalam diri kita mengenai apa yang orang lain inginkan agar kita bisa melakukannya, dan sikap terhadap suatu perilaku yang dibarengi dengan norma subyektif, sehingga membentuk suatu intensi atau niat untuk berperilaku tertentu. Intensi atau niat merupakan salah satu fungsi dari dua determinan dasar, yaitu, sikap individu terhadap suatu perilaku (aspek personal) dan persepsi seseorang terhadap suatu tekanan sosial dalam melakukan atau tidak melakukan perilaku tersebut. Perilaku juga dipengaruhi oleh niat seseorang yang dipengaruhi juga oleh sikap yang dilakukan oleh orang tersebut, sedangkan sikap sendiri dipengaruhi oleh keyakinan mengenai pendapat orang lain serta motivasi untuk bisa mentaat pendapat tersebut (Jackling, Cooper, Leung, & Dellaportas, 2007). Sederhananya bahwa teori ini menjelaskan seseorang akan melakukan suatu perbuatan, ketika itu dianggapnya adalah positif dan orang lain juga akan melakukannya.

Perilaku keuangan merupakan paradigma baru dari sebuah teori keuangan, teori ini berusaha untuk memudahkan memahami dan memprediksi pasar keuangan yang sistematis (Bebbington, Gray, Thomson, & Walters, 1994). Teori ini terimplikasi ketika seseorang melakukan pengambilan keputusan secara psikologis. Sederhananya, yaitu perilaku keuangan memfokuskan pada konsep perilaku manusia dari sudut pandang ilmu psikologi yang mempengaruhi keputusan manusia individu tersebut. Psikologi juga dapat disebut sebagai psikologi uang. Hal tersebut dikarenakan adanya bukti yang menyatakan bahwa pengaruh psikologi dapat mengubur karakter dari setiap individu sebagai *homo economicus*. *Homo economicus* adalah istilah yang menyatakan bahwa manusia adalah makhluk ekonomi yang memiliki tujuan untuk memenuhi segala kebutuhannya tidak terkecuali keinginannya (Bostan, 2011; Latan, Ringle, & Jabbour, 2018). Teori *homo economicus* hanya berpikir secara rasional dalam segala tindakannya, namun tidak selamanya sesuai dengan realita dalam kehidupan manusia, terutama dalam hal memprioritaskan kebutuhan (Bostan, 2011)

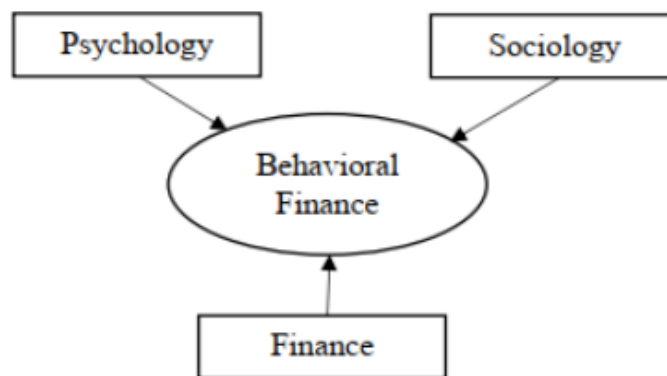
### **3. Financial Behaviour dan Inklusi Keuangan**

Seseorang yang memiliki perilaku keuangan yang baik akan bertanggung jawab atas keuangannya dengan cara menggunakan uang secara efektif dengan melakukan penganggaran, menyimpan uang dan mengontrol pengeluaran, melakukan investasi, serta membayar hutang tepat waktu. Perilaku keuangan merupakan hasil dari menempatkan harapan dan nilai-nilai ke dalam tindakan, dengan harapan perilaku keuangan akan memediasi hubungan harapan pada kesejahteraan keuangan (Burcher et al., 2021).

Menurut (Ricciardi, Victor & Simon, 2008), kunci untuk memiliki pemahaman dasar tentang perilaku keuangan yaitu meliputi:

- a) Psikologi yaitu studi ilmiah mengenai perilaku dan proses mental yang dipengaruhi oleh keadaan fisik, mental dan lingkungan eksternal seseorang.
- b) Sosiologi yaitu studi sistematis mengenai perilaku dan kelompok sosial yang berfokus pada pengaruh hubungan sosial terhadap sikap dan perilaku masyarakat.
- c) Keuangan yang berkaitan dengan penentuan nilai dan pengambilan keputusan yang berfungsi untuk mengalokasikan modal termasuk akuisisi, investasi, dan pengelolaan keuangan.

**Gambar 1.** Aspek dalam Financial Behaviour



*Source: Ricciardi, Victor & Simon (2008).*

Penelitian yang dilakukan (Navickas, Gudaitis, & Krajnakova, 2014; Schmied & Marr, 2016) menyatakan bahwa tanggung jawab perencanaan keuangan individu perlu dilakukan sedini mungkin, karena kesalahan pengaturan keuangan akan sangat merugikan dan sulit diperbaiki di masa yang akan datang.

#### **4. Financial Literacy dan Inklusi Keuangan**

Literasi keuangan merupakan kebutuhan dasar bagi setiap orang agar terhindar dari masalah keuangan (Jaya, 2019). Kesulitan keuangan dapat muncul jika terjadi kesalahan dalam pengelolaan keuangan (*mismanagement*). Memiliki literasi keuangan merupakan hal yang paling penting untuk mendapatkan kehidupan yang sejahtera (Pham & Doan, 2020). Dengan pengelolaan keuangan yang



tepat yang ditunjang dengan literasi keuangan yang baik, maka taraf hidup masyarakat diharapkan akan meningkat. Hal ini dikarenakan meskipun tingkat penghasilan seseorang telah tinggi, tapi tanpa pengelolaan keuangan yang tepat, keamanan finansial pasti akan sulit tercapai.

Kebutuhan edukasi kepada masyarakat terhadap produk-produk keuangan baik bank maupun nonbank sangat mendesak agar masyarakat tidak mudah tertipu oleh pihak-pihak yang tidak bertanggungjawab. Pentingnya literasi keuangan dalam bentuk semua aspek keuangan pribadi bukan karena untuk mempersulit dalam menggunakan uang yang mereka miliki, tetapi diharapkan individu dapat menikmati hidup dengan menggunakan sumber daya keuangan yang dimiliki dengan tepat. Mereka yang *literate* akan memiliki banyak keuntungan. Pernyataan yang disampaikan (Hidajat, 2015) bahwa program literasi keuangan dapat menjadi obat berbagai macam penyakit yang berkaitan dengan krisis keuangan. Beberapa sisi positif bagi mereka yang mempunyai literasi keuangan yang tinggi di antaranya, seperti akan mempunyai kecakapan dalam pengelolaan keuangan, pengambilan keputusan keuangan yang relevan dengan informasi dan meminimalisir peluang dalam membuat kesalahan keuangan, memiliki investasi di pasar modal, dan mampu meminimalisir serta mengatasi persoalan keuangan yang pada nantinya akan bermanfaat bagi kehidupan sejahtera, sehat dan bahagia.

##### **5. Financial Behaviour dan Financial Literacy untuk mengurangi Inklusi keuangan melalui Intellectual capital**

Intelektual merupakan kemampuan yang dimiliki oleh individu sejak lahir, sehingga intelektual tersebut akan mengalami perkembangan menyesuaikan lingkungannya serta bergerak dengan sendirinya terhadap segala perubahan situasi dan kondisinya (Ilahiyah et al., 2021). Kemampuan seseorang ini tampak ketika dia sedang melakukan aktivitas. Kegiatan atau aktivitas yang dilakukannya dapat

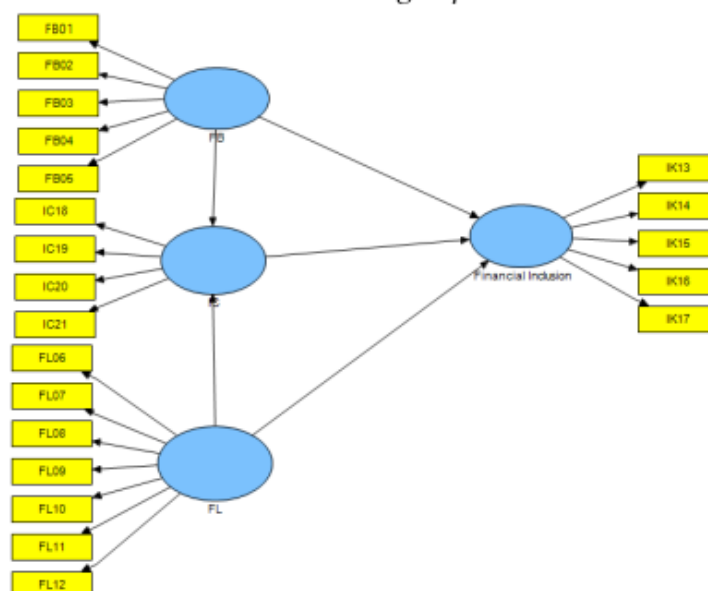
menunjukkan bahwa individu tersebut menguasai di bidang tertentu dan tidak, sehingga perkembangan intelektual individu ini akan menyesuaikan dengan situasi dan kondisi yang ada di sekitar lingkungannya (Sahela et al., 2021). Untuk kemampuan mengerti sebuah konsep tertentu, seorang individu membutuhkan adanya proses semacam pembelajaran atau pelatihan selama kurun waktu tertentu. Hal ini membuktikan bahwa seorang individu dapat menerima pembelajaran ketika mereka melakukan praktik dan evaluasi secara tersusun. Sehingga, konsep intelektual dengan inklusi keuangan ini berasumsi bahwa ketika pemerintah atau lembaga pendidikan kerjasama melakukan pelatihan atau pembinaan kepada sebagian masyarakat yang tergolong *unbanked*, maka mereka pun akan mulai mengerti pelayanan jasa keuangan hingga akhirnya mereka pun lepas dari golongan *unbanked* (Ilahiyah et al., 2021). Tentunya hasil ini dapat berimbas pada suksepsi program inklusi keuangan dari pemerintah demi masa depan yang lebih baik. Pendapat lainnya menyatakan bahwa inklusi keuangan perlu didorong agar pertumbuhan perekonomian pun tumbuh (Ratnawati, 2020b). Inklusi keuangan akan memberikan manfaat kepada masyarakat yang memungkinkan mereka untuk meningkatkan taraf hidupnya, khususnya bagi mereka yang berada di wilayah terpencil maupun di wilayah perbatasan (Sanjaya & Nursechafia, 2016). Inklusi keuangan merupakan elemen penting dalam mendukung percepatan pertumbuhan ekonomi. Tindakan ini dilakukan dengan mengoptimalkan kontribusi sektor keuangan dan membuka akses layanan jasa keuangan seluas mungkin kepada masyarakat khususnya juga bagi para pelaku usaha (Schmied & Marr, 2016)

Dari berbagai paparan teori serta pendapat di atas, maka penelitian ini menyusun hipotesis sebagai berikut.

- H<sub>1</sub>** : *Financial behaviour* penting untuk mengurangi inklusi keuangan
- H<sub>2</sub>** : *Financial literacy* penting untuk mengurangi inklusi keuangan

**H<sub>3</sub>** : *Financial behaviour* dan *financial literacy* penting untuk mengurangi inklusi keuangan melalui intellectual capital.

**Gambar 2.** Kerangka penelitian



### C. RESEARCH MEHTOD

Penelitian yang dilakukan menggunakan metode kuantitatif. Teknik pengumpulan datanya menggunakan kuesioner dan studi literatur (Likert, 1932). Sehingga, data yang terkumpul nantinya tergolong data sekunder. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh warga masyarakat di Indonesia yang tinggal di perkotaan Surabaya, dan berstatus sebagai sebagai pendatang. Metode pengambilan sampel menerapkan teknik *purposive sampling*. Kriteria yang digunakan dalam penentuan kesesuaian sampel pada penelitian ini, diantaranya:

1. Warga Masyarakat Indonesia yang telah merantau ke perkotaan Surabaya dan memiliki tabungan atau pun pinjaman di Bank.
2. Warga Masyarakat Indonesia yang telah merantau ke perkotaan Surabaya yang berpendidikan minimal SMA/SMK/STM dan berpenghasilan.

3. Warga Masyarakat Indonesia yang telah merantau ke perkotaan Surabaya berusia minimal 35 tahun dan sudah menikah.
4. Warga Masyarakat Indonesia yang telah merantau ke perkotaan Surabaya yang memiliki pekerjaan.
5. Warga Masyarakat Indonesia yang telah merantau ke perkotaan Surabaya, namun tempat tinggalnya lebih dari 10 km (kilometer) dari pusat kota.

Sehingga, berdasarkan kriteria di atas, maka jumlah sampel yang ditetapkan dalam penelitian ini sebanyak 500 orang pendatang di Surabaya. Penentuan nilai dari setiap jawabannya menggunakan skala *likert*. Uraianya sebagai berikut: Sangat setuju (5); Setuju (4); Netral (3); Tidak Setuju (2); Sangat Tidak Setuju (1) (Likert, 1932).

**Tabel 1. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel**

No.	Variabel	Indikator
1.	<i>Financial Behaviour (X<sub>1</sub>)</i>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1) Membuat dan mencatat anggaran pengeluaran dan belanja,</li> <li>2) Menyediakan dana untuk pengeluaran tidak terduga,</li> <li>3) Kebiasaan menabung setiap bulan sekali,</li> <li>4) Melakukan perbandingan harga sebelum melakukan pembelian,</li> <li>5) Membayar tagihan secara tepat waktu.</li> </ol>
2.	<i>Financial Literacy (X<sub>2</sub>)</i>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1) Transaksi ekonomi dan sejenisnya</li> <li>2) Sumber daya ekonomi</li> <li>3) Konsep belanja</li> <li>4) Konsep menyimpan</li> <li>5) Pajak</li> <li>6) Kejahatan finansial</li> <li>7) Keyakinan terkait lembaga keuangan, produk dan jasanya (Kaiser &amp; Menkhoff, 2017).</li> </ol>

3.	<b>Inklusi keuangan (Y)</b>	1) Pengetahuan Keuangan 2) Perilaku Keuangan 3) Sikap Keuangan 4) Perencanaan masa depan (Jaya, 2019).
4.	<b>Intellectual Capital (Z)</b>	1) Rasa ingin tahu dan motivasi 2) Pengalaman 3) Inovasi dan Kreativitas 4) Kemampuan kompetensi (Ilahiyah et al., 2021).

Metode analisis pada penelitian ini menggunakan metode *Partial Least Square (PLS)* melalui alat uji statistik model persamaan struktural (*structural equation model-SEM*) berbasis *variance*. Analisis data penelitian ini dilakukan dengan *Smart PLS* dan menerapkan analisis verifikatif terdiri dari tiga tahap, yaitu pengukuran *outer model*, evaluasi model struktural (*inner model*), dan pengujian hipotesis peneliti

#### D. RESULTS

Hasil analisis data yang telah dilakukan menemukan beberapa hal, diantaranya sebagai berikut.

##### 1. Karakteristik Responden

Hasil deskriptif karakteristik responden penelitian ini menggunakan jumlah responden laki-laki sebanyak 175 orang, lebih sedikit dibandingkan dengan jumlah responden wanita sebanyak 325 orang. Responden penelitian ini yang berusia 22-25 tahun sebanyak 455 orang, sedangkan berusia 26-29 tahun sebanyak 30 orang dan responden berusia 30-42 tahun sebanyak 15 orang. Latar belakang pendidikan responden yang digunakan hanya lulusan SMA/SMK/STM. Pekerjaan responden saat ini beragam, mulai dari wiraswasta, karyawan kontrak, dan karyawan tetap. Kondisi ini menimbulkan jumlah pendapatan yang diperolehnya pun beragam mulai dari Rp 2.500.000 - Rp 4.500.000,- setiap bulannya. Kebutuhan hidup yang cukup tinggi menciptakan daya konsumsi mereka juga tinggi. Hal ini mengakibatkan

kemampua menabung mereka hanya mampu sekitar 12,88% dari total pendapatan responden (masyarakat *unbaked*).

## 2. Uji Validitas dan Reliabilitas

1

Tabel 2. Hasil Uji Instrumen Penelitian

Variabel	Item	Korelasi (r)		Koefisien	
		r	Status	Alpha	Status
<i>Financial Behaviour (X<sub>1</sub>)</i>	FB01	0,410	valid	0,816	reliabel
	FB02	0,966	valid		
	FB03	0,966	valid		
	FB04	0,965	valid		
	FB05	0,963	valid		
<i>Financial Literacy (X<sub>2</sub>)</i>	FL06	0,543	valid	0,776	reliabel
	FL07	0,918	valid		
	FL08	0,918	valid		
	FL09	0,342	valid		
	FL10	0,918	valid		
	FL11	0,918	valid		
	FL12	0,431	valid		
<i>Inklusi keuangan (Y)</i>	IK13	0,762	valid	0,792	reliabel
	IK14	0,737	valid		
	IK15	0,839	valid		
	IK16	0,771	valid		
	IK17	0,631	valid		
<i>Intellectual Capital (Z)</i>	IC18	0,886	valid	0,839	reliabel
	IC19	0,896	valid		
	IC20	0,896	valid		
	IC21	0,886	valid		

1

Berdasarkan Tabel 3. menunjukkan bahwa semua item pertanyaan mempunyai nilai korelasinya (r) lebih besar dari 0.3, sedangkan koefisien *alphanya* lebih besar dari 0.6. Dengan demikian berarti bahwa semua item pertanyaan untuk masing-masing variabel telah valid dan reliabel untuk pengujian selanjutnya

### 3. Uji SEM (Structural Equation Model)

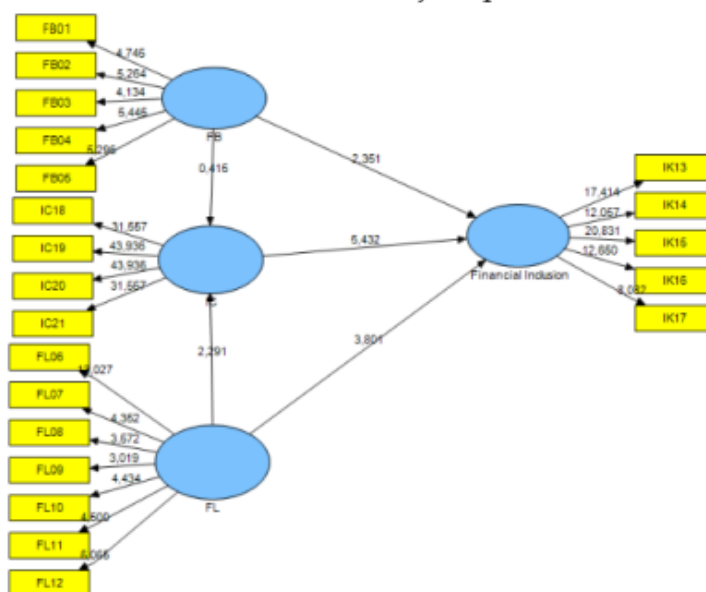
Tahapan sebelum melakukan uji SEM, akan dilakukan uji *outer model* dan *inner model*. Uji *outer model* ini menggunakan data *Composite reliability* yang mengukur suatu konstruk. Dimensi dianggap *reliable* jika memiliki nilai *composite reliability* ( $\rho_c$ ) di atas 0,7, sebagai berikut.

**Tabel 3. Hasil penghitungan *composite reliability***

Dimensi	<i>Composite Reliability</i>	<i>R-Square</i>
<i>Financial Behaviour</i> ( $X_1$ )	0,884	-
<i>Financial Literacy</i> ( $X_2$ )	0,834	-
Inklusi keuangan ( $Y$ )	0,863	0,780
<i>Intellectual Capital</i> ( $Z$ )	0,939	0,208

*Inner Model* dievaluasi dengan menggunakan *R-Square* untuk konstruk dependen. Hasil penghitungan yang telah dilakukan menemukan bahwa nilai *R-Square* untuk pengaruh variabel financial behavior dan financial literacy terhadap inklusi keuangan sebesar 0,780 atau 78%. Sedangkan pengaruh variabel financial behavior dan financial inclusion melalui intellectual capital terhadap inklusi keuangan sebesar 0,208 atau 20,8%.

**Gambar 2. Hasil Uji Hipotesis**



Pengujian hipotesis dilakukan dengan membandingkan nilai *t* hitung dengan nilai *t* tabel, jika nilai ***t* hitung lebih besar dari *t* tabel**, maka hubungan yang signifikan antara variabel dan sebaliknya ketika *t* hitung lebih kecil dari *t* tabel, maka tidak ada hubungan yang signifikan antara variabel. Jumlah data yang diuji sebanyak 500, maka nilai *t* tabel ( $\alpha = 5\%$ ) diperoleh sebesar 1.964. Pemaparannya sebagai berikut.

**Tabel 4.** Pengaruh antar variabel penelitian

Hipotesis	Pengaruh	<i>t</i> hitung	Koef.path	Keterangan
H <sub>1</sub>	<i>Financial behaviour</i> → <i>Financial inclusion</i>		2,913*	-0,691 Signifikan
H <sub>2</sub>	<i>Financial literacy</i> → <i>Financial inclusion</i>		4,272*	1,136 Signifikan
H <sub>3</sub>	<i>Financial behaviour &amp; Financial literacy</i> → <i>Intellectual capital</i> → <i>Financial inclusion</i>		5,513*	0,416 Signifikan

Hasil uji yang tampak pada tabel 4 berikutnya akan dipaparkan dan dilakukan pembasahan serta diskusi dengan beberapa literatur sebelumnya, pemaparannya sebagai berikut.

- a. *Financial behaviour* mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap *financial inclusion* dengan nilai CR (*t* hitung > *t* tabel (2.913 > 1.964) dan koefisien *path* sebesar -0,691, koefisien ini menunjukkan bahwa terjadi hubungan yang signifikan negatif antara financial behavior dengan inklusi keuangan. Semakin meningkatnya perilaku keuangan masyarakat di negara berkembang, maka hal ini juga akan menekan tingkat inklusi keuangan secara umum. Sebaliknya, ketika perilaku keuangan masyarakat di negara berkembang masih rendah, maka tingkat inklusi keuangan akan semakin tinggi. Kondisi ini tentu akan menyulitkan negara tersebut memakmurkan dan mensejahterakan masyarakatnya (Arifin, 2017; Mien, Nguyen Thi Ngoc, 2015). Hasil ini juga mengindikasikan bahwa hipotesis pertama tidak ditolak.
- b. *Financial literacy* mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap *financial inclusion* dengan nilai CR (*t* hitung > *t* tabel



(4.272 > 1.964) dan koefisien *path* sebesar 1.136, koefisien ini menunjukkan bahwa terjadi hubungan yang positif signifikan antara financial literacy dengan inklusi keuangan. Semakin baiknya tingkat literasi keuangan masyarakat, maka hal ini juga akan meningkatkan inklusi keuangan secara umum (Widyatini, 2019). Hasil ini juga mengindikasikan bahwa hipotesis kedua tidak ditolak.

- c. *Intellectual capital mampu menginterveni kuat hubungan antara financial behaviour dan financial literacy terhadap financial inclusion* dengan nilai CR ( $t$  hitung >  $t$  tabel (5.513 > 1.996) dan koefisien *path* sebesar 0.416, koefisien ini menunjukkan bahwa terjadi hubungan yang positif signifikan antara financial behavior dan financial literacy dengan inklusi keuangan. Hasil ini juga menunjukkan bahwa kemampuan *intellectual capital* seseorang tentang *financial behaviour* dan *financial literacy* dapat menumbuhkan akses keuangan bagi masyarakat, sehingga inklusi keuangan dapat berkurang secara umum (Sethi & Sethy, 2019). Hasil ini juga mengindikasikan bahwa hipotesis ketiga tidak ditolak.

Temuan penelitian ini tentu berbeda dari beberapa penelitian sebelumnya (Arifin, 2017; Grohmann, 2017; Herdjiono & Damanik, 2016; Ilahiyah et al., 2021; Jaya, 2019; Kaiser & Menkhoff, 2017; Kandari, Bahuguna, & Salgotra, 2021; Lusardi & Tufano, 2015; Mien, Nguyen Thi Ngoc, 2015; Nigam, Srivastava, & Banwet, 2016; Pham & Doan, 2020; Ramesh Prasad, 2014; Sahela et al., 2021). Perbedaan ini bukan hanya sebuah research gap, namun mengarah pada sebuah keterbaruan temuan atas pengembangan sebuah ilmu pengetahuan antara psikologi, social science dan financial yang memunculkan konsep *financial behavior* saat ini.

#### **E. CONCLUSION, LIMITATION, AND IMPLICATION**

Pendataan, penghitungan, pengujian dan analisis data yang telah dilakukan menemukan temuan, bahwa *financial behaviour* dan *financial literacy* mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap *financial inclusion*. Hasil ini membuktikan

bahwa perilaku dan intelektualitas seseorang tentang keuangan sangat berperan terhadap naik turunnya inklusi keuangan di negara berkembang. Kedua variabel ini juga bergantung dari tingkat pendidikan masyarakat yang ditempuhnya, ketika seseorang telah memperoleh pendidikan yang layak, maka ia akan lebih pandai dalam berperilaku menjaga kemampuan keuangannya (Lusardi & Tufano, 2015; Nigam et al., 2016). Tentunya temuan ini berkontribusi sangat penting untuk pemangku kepentingan yang ingin meningkatkan akses keuangan bagi seluruh masyarakat unbanked di negara berkembang, melalui konsep financial behavior.

Apresiasi yang besar kami berikan kepada para responden karena membantu dalam perolehan opini dan data untuk pengerjaan penelitian ini di masa *new normal*. Kami menyadari susahnyanya untuk melakukan penelitian di masa *new normal* sebab banyak pihak yang saling berjaga jarak demi kesehatan bersama. Keterbaruan konsep ini masih sulit untuk diterapkan dan diterjemahkan ke dalam kurikulum pembelajaran bagi masyarakat unbanked di negara berkembang saat ini. Hal ini dikarenakan perbedaan perilaku dan intelektualitas masyarakat unbanked di setiap negara berkembang sangat unik dan tidak sama dengan Indonesia. Perlu adanya kerjasama dari berbagai elemen, seperti Bank sentral setiap negara, akademisi, praktisi, lembaga keuangan digital, dan elemen sosial masyarakat untuk saling menumbuhkan perilaku keuangan yang baik, sehingga inklusi keuangan dapat diselesaikan secara terarah.

## **F. REFERENSI**

- Arifin, A. Z. (2017). The influence of financial knowledge, control and income on individual financial behavior. *European Research Studies Journal*, 20(3), 635–648.
- Bebbington, J., Gray, R., Thomson, I., & Walters, D. (1994). Accountants' Attitudes and Environmentally-sensitive Accounting. *Accounting and Business Research*, 24(94), 109–120. <https://doi.org/10.1080/00014788.1994.9729470>

- Bostan, I. (2011). Morality, Ethics and True Image in Business Accounting. *Theoretical and Applied Economics*, 18(6), 47–54.
- Burcher, S. A., Serido, J., Danes, S., Rudi, J., & Shim, S. (2021). Using the Expectancy-Value Theory to Understand Emerging Adult's Financial Behavior and Financial Well-Being. *Emerging Adulthood*, 9(1), 66–75. <https://doi.org/10.1177/2167696818815387>
- Fishbein, M, & Ajzen, I. (1975). *Belief, Attitude, Intention, and Behavior: An Introduction to Theory and Research*,. MA: Addison-Wesley.
- Grohmann, A. (2017). Financial Literacy and Financial Behavior: Evidence from the Emerging Asian Middle Class. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.3084021>
- Herdjiono, I., <sup>1</sup> Damanik, L. A. (2016). Pengaruh Financial Attitude, Financial Knowledge, Parental Income Terhadap Financial Management Behavior. *Jurnal Manajemen Teori Dan Terapan | Journal of Theory and Applied Management*, 9(3), 226–241. <https://doi.org/10.20473/jmtt.v9i3.3077>
- Hidajat, T. (2015). An Analysis of Financial Literacy and Household Saving among Fishermen in Indonesia. *Mediterranean Journal of Social Sciences*, 6(5), 216–222. <https://doi.org/10.5901/mjss.2015.v6n5s5p216>
- Huang, R., & Chen, D. (2015). Does Environmental Information Disclosure Benefit Waste Discharge Reduction? Evidence from China. *Journal of Business Ethics*, 129(3), 535–552. <https://doi.org/10.1007/s10551-014-2173-0>
- <sup>1</sup> Ilahiyah, M. E., Soewarno, N., & Jaya, I. M. L. M. (2021). The Effect of Intellectual Capital and Financial Services Knowledge on Financial Inclusion. *Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 8(1), 247–255. <https://doi.org/10.13106/jafeb.2021.vol8.no1.247>
- Jackling, B., Cooper, B. J., Leung, P., & Dellaportas, S. (2007). Professional accounting bodies' perceptions of ethical issues, causes of ethical failure and ethics education. *Managerial Auditing Journal*, 22(9), 928–944. <https://doi.org/10.1108/02686900710829426>
- Jaya, I. M. L. M. (2019). The Impact of Financial Inclusion on Public Financial Services Education through Financial Technology in Sleman Regency, Indonesia. *Esensi: Jurnal Bisnis Dan Manajemen*, 9(2), 155–174. <https://doi.org/10.15408/ess.v9i2.13576>

- Kaiser, T., & Menkhoff, L. (2017). Does financial education impact financial literacy and financial behavior, and if so, when? *World Bank Economic Review*, 31(3), 611–630. <https://doi.org/10.1093/wber/lhx018>
- Kandari, P., Bahuguna, U., & Salgotra, A. K. (2021). Socio-Economic and Demographic Determinants of Financial Inclusion in Underdeveloped Regions: A Case Study in India. *Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 8(3), 1045–1052. <https://doi.org/10.13106/jafeb.2021.vol8.no3.1045>
- Latan, H., Ringle, C. M., & Jabbour, C. J. C. (2018). Whistleblowing intentions among public accountants in indonesia: Testing for the moderation effects. *Journal of Business Ethics*, 152(2), 573–588. <https://doi.org/10.1007/s10551-016-3318-0>
- Likert, R. (1932). Technique for the measurement of attitudes. *Archives of Psychology*, (140), 1–55.
- Lusardi, A., & Tufano, P. (2015). Debt literacy, financial experiences, and overindebtedness. *Journal of Pension Economics and Finance* (Vol. 14). <https://doi.org/10.1017/S1474747215000232>
- Mien, Nguyen Thi Ngoc, T. T. (2015). Factors Affecting Personal Financial Management Behaviors: Evidence from Vietnam. In *Proceedings of the Second Asia-Pacific Conference on Global Business, Economics, Finance and Social Sciences (AP15Vietnam Conference)*.
- Navickas, M., Gudaitis, T., & Krajinakova, E. (2014). Influence of financial literacy on management of personal finances in a young household. *Business: Theory and Practice*, 15(1), 32–40. <https://doi.org/10.3846/btp.2014.04>
- Nigam, R. M., Srivastava, S., & Banwet, D. K. (2016). Behavioral mediators of financial decision making. *Review of Behavioral Finance*, 10(1), 2–41. 2
- Pham, M. H., & Doan, T. P. L. (2020). The impact of financial inclusion on financial stability in Asian countries. *Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 7(6), 47–59. <https://doi.org/10.13106/JAFEB.2020.VOL7.NO6.047>
- Ramesh Prasad, C. (2014). Relationship between Financial Literacy and Student Background. *NRB Economic Review*, 77–98. <https://doi.org/10.1787/9789264208094-7-en>
- Ratnawati, K. (2020a). The Impact of Financial Inclusion on Economic Growth, Poverty, Income Inequality, and

- Financial Stability in Asia. *The Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 7(10), 73–85. <https://doi.org/10.13106/jafeb.2020.vol7.no10.073>
- Ratnawati, K. (2020b). The Influence of Financial Inclusion on MSMEs' Performance Through Financial Intermediation and Access to Capital. *Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 7(11), 205–218. <https://doi.org/10.13106/jafeb.2020.vol7.no11.205>
- Ricciardi, Victor & Simon, H. (2008). What Is Behavioral Finance? *Handbook of Finance*, (September 2000). <https://doi.org/10.1002/9780470404324.hof002009>
- Sahela, K. Z., Susanti, R., & Adjie, A. R. (2021). The Influence of Government Dimension on Financial Education and Empowerment of Micro-, Small and Medium-Sized Enterprises in Indonesia. *Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 8(3), 637–643. <https://doi.org/10.13106/jafeb.2021.vol8.no3.0637>
- Sanjaya, I. M., & Nursechafia, N. (2016). Financial Inclusion and Inclusive Growth: a Cross-Province Analysis in Indonesia. *Buletin Ekonomi Moneter Dan Perbankan*, 18(3), 281–306. <https://doi.org/10.21098/bemp.v18i3.551>
- Schmied, J., & Marr, A. (2016). "Financial Inclusion and Poverty." *Regional and Sectoral Economic Studies*, 16(2), 29–43.
- Sethi, D., & Sethy, S. K. (2019). Financial inclusion matters for economic growth in India: Some evidence from cointegration analysis. *International Journal of Social Economics*, 46(1), 132–151. <https://doi.org/10.1108/IJSE-10-2017-0444>
- Sharma, D. (2016). Nexus between financial inclusion and economic growth: Evidence from the emerging Indian economy. *Journal of Financial Economic Policy*, 8(1), 13–36. <https://doi.org/10.1108/JFEP-01-2015-0004>
- Statman, M. (2008). What Is Behavioral Finance? *Handbook of Finance*, 1–9. <https://doi.org/10.1002/9780470404324.hof002009>
- Trinugroho, I., Sawitri, H. S. R., Toro, M. J. S., Khoiriyah, S., & Santoso, A. B. (2017). How Ready Are People for Cashless Society? *Jurnal Keuangan Dan Perbankan*, 21(1), 105–112. <https://doi.org/10.26905/jkdp.v21i1.1231>
- Widyatini, I. R. (2019). Financial Inclusion for Economic Sustainability through the Implementation of Good

Corporate Governance. *Review of Integrative Business and Economics Research*, 8(3), 122-130. Retrieved from <https://search.proquest.com/docview/2236122130?accountid=17242>

## BAB II

### DAMPAK INTELLECTUAL CAPITAL DAN PUBLIC FINANCIAL SERVICES EDUCATION TERHADAP SUKSESI FINANCIAL INCLUSION DI INDONESIA

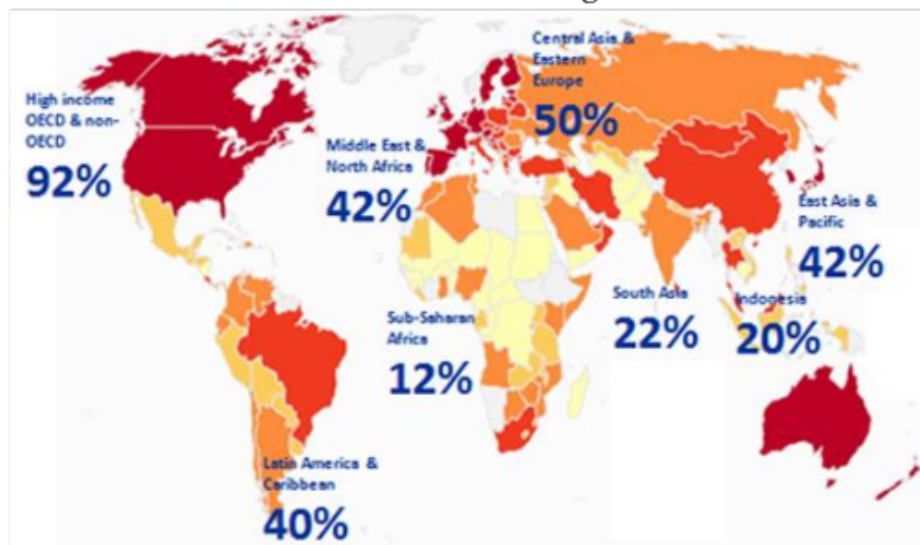
I Made Laut Mertha Jaya

Department of Accounting, Universitas Mahakarya Asia,  
Yogyakarta, Indonesia  
mad.jaya@yahoo.com

#### A. PENDAHULUAN

Peran pelaku usaha kecil masih mengalami kesulitan dalam memperoleh akses ke layanan keuangan formal maupun non-formal (Bongomin, 2017). Data dari Bank Indonesia menunjukkan bahwa pangsa pasar kredit untuk usaha kecil untuk akses pembiayaan terlihat masih rendah, yaitu kurang dari 20%. Hal ini disebabkan oleh berbagai permasalahan yang kompleks, sehingga membutuhkan beberapa metode atau strategi multi dimensi untuk dapat mengurangi jumlah pelaku usaha kecil (UK) yang tergolong *unbanked*.

Gambar 1. Persentase Inklusi Keuangan di Seluruh Dunia



Sumber: Findex-World Bank, 2011.

Data world bank tahun 2017 pun juga menunjukkan bahwa terdapat sekitar 36% atau sekitar 90 juta masyarakat dewasa Indonesia yang memiliki rekening di bank (World Bank Data, 2017). Presentase ini masih tergolong kecil jika dibandingkan dengan negara tetangga, seperti Malaysia yang mencapai 81%, China 79%, India 53% (Global Findex, 2017). Kecilnya presentase di Indonesia disebabkan oleh banyak hal, misalnya informasi asimetris yang menyebabkan institusi keuangan terlalu selektif dalam memilih nasabah, biaya pendirian kantor cabang yang terlampau mahal, persepsi terhadap ibu rumah tangga yang memiliki pendapatan rendah, sehingga tidak mempunyai akses terhadap jasa keuangan, padahal ibu rumah tangga saat ini pun telah mulai kreatif dalam membantu keuangan rumah tangganya dengan melakukan kegiatan usaha kecil (UK). Selain itu, proses administrasi birokrasi yang terlalu rumit untuk pendirian sebuah lembaga keuangan, formalitas yang tinggi dan masalah yang kompleks, pandangan terhadap nasabah yang grassroots dianggap tidak profitable, sehingga diperlukan adanya dukungan dari sistem IT, seperti memperluas jaringan komunikasi (World Bank Data, 2015).

Pasca krisis yang terjadi di tahun 2008, gerakan keuangan inklusif mulai digiatkan di seluruh dunia hingga saat ini. Pemicu gerakan keuangan inklusif ini adalah untuk dapat menekan dan mengurangi jumlah masyarakat unbanked di seluruh dunia, salah satunya di Indonesia (Jaya, 2019). Masyarakat *unbanked* merupakan warga negara secara keseluruhan atau sebagian yang tidak memiliki rekening bank, sehingga tidak memiliki akses layanan keuangan apapun. Salah satu penyebab utama masyarakat tergolong unbanked, adalah tingkat pendidikan, sehingga kondisi ini pun mempengaruhi daya pengetahuan (knowledge modal) mereka. Tingkat pendidikan sangat penting untuk dapat menekan laju persentase jumlah masyarakat unbanked. Literatur lama pun menunjukkan bahwa masyarakat yang berpendidikan dan memiliki pengetahuan keuangan dapat mensukseskan inklusi keuangan (Jaya, 2019). Sehingga, hasil ini



menguatkan bahwa pengetahuan atau pendidikan yang secara umum merupakan Intellectual sangat penting untuk sukse program keuangan inklusif saat ini.

Intellectual capital dianggap sebagai pengetahuan dengan nilai yang potensial, apabila pengetahuan tersebut dapat memberikan manfaat bagi siapapun. Oleh karena itu, intellectual capital dapat dikatakan sebagai pengetahuan, tetapi hanya pengetahuan tertentu (Stewart, 1997). Pengetahuan dapat tercipta berdasarkan inisiatif individu atau interaksi yang terjadi di dalam sebuah kelompok organisasi yang nantinya akan terkristalisasi melalui proses dialog, diskusi, berbagi pengalaman, dan observasi secara detail. Pengalaman termasuk salah satu unsur munculnya intellectual capital. Tetapi, pengalaman lebih bersifat personal, sehingga sangat sulit untuk diformulasikan dan dikomunikasikan, hal ini yang menyebabkan unsur pengalaman termasuk kategori tacit knowledge di dalam konsepsi Intellectual Capital.

Edukasi pelayanan kepada masyarakat yang dilakukan oleh pemerintah saat ini masih perlu mendapat dukungan dari pihak lain, misalnya lembaga pendidikan tinggi (Jaya, 2019). Pemerintah dan lembaga pendidikan tinggi perlu untuk lebih menggiatkan lagi kerjasama dalam hal edukasi literasi keuangan bagi masyarakat yang tergolong unbanked di Indonesia. Edukasi ini merupakan konsepsi dari public financial services education yang dibuat dan dikhususkan untuk masyarakat tergolong unbanked di Indonesia. Sehingga, harapannya ialah masyarakat dapat mengetahui berbagai manfaat, risiko, dan biaya yang ditimbulkan dari jasa keuangan dan alat pembayaran yang digunakannya (Bank Indonesia, 2018). Edukasi keuangan atau public financial services education dianggap sebagai salah satu strategi untuk mampu meningkatkan kapabilitas intellectual seseorang tentang keuangan secara sederhana dalam mengelola keuangan, guna sukse inklusi keuangan. Kegiatan edukasi ini dapat dimulai dengan melakukan peningkatan pengetahuan dan kesadaran masyarakat mengenai produk dan jasa keuangan, melalui ruang lingkup yang meliputi:

Pengetahuan tentang berbagai jenis produk dan jasa keuangan; Pengetahuan tentang risiko terkait dengan produk keuangan; Pengetahuan tentang perlindungan bagi para nasabah; dan Keterampilan untuk mampu mengelola keuangan rumah tangga (Strategi Nasional Keuangan Inklusif, 2018). Disinilah letak peran intellectual capital untuk mampu menyederhanakan pengetahuan keuangan yang dimodifikasi melalui transformasi (tacit-explicit) menjadi sesuatu yang bernilai dan bermanfaat bagi banyak pihak (masyarakat) serta mampu mengatasi permasalahan inklusi keuangan saat ini.

Beberapa literatur sebelumnya membuktikan bahwa variabel public financials service education berpengaruh terhadap inklusi keuangan (Jaya, 2019). Semakin banyak pemerintah maupun lembaga pendidikan tinggi melakukan pembinaan edukasi keuangan bagi masyarakat unbaked, maka semakin tinggi pula kenaikan inklusi keuangan yang dihasilkan. Faktor edukasi sangat berkaitan pula dengan pengetahuan atau intellectual seseorang. Sehingga, perlu dilakukan pembuktian melalui analisis mendalam terhadap aspek intellectual capital yang diduga lebih berkaitan dengan suksesi inklusi keuangan tersebut. Sehingga, berdasarkan uraian di atas, maka perlu dilakukan studi lebih lanjut untuk mengetahui secara empiris tentang dampak intellectual capital dan public financial services terhadap suksesi financial inclusion di Indonesia.

## ***B. THEORITICAL FRAMEWORK AND HYPOTHESIS DEVELOPMENT***

Pada bab ini akan diuraikan dasar teori yang digunakan sebagai pengembangan konsep pemikiran penelitian ini. Pada bab ini juga akan membahas struktur penurunan hipotesis yang dimulai dari pemaparan logika berpikir serta beberapa penelitian terdahulu sebagai pendukungnya. Dasar teori yang digunakan pada penelitian ini, diantaranya.

## 1. Konsep Intelektual

Secara umum, intelektual atau inteligensi merupakan kemampuan mental seseorang yang berkaitan dengan proses berpikir secara rasional. Hal ini membuat intelektual atau inteligensi sangat sulit untuk dapat diamati secara langsung, sehingga memerlukan berbagai tindakan nyata dari sebuah manifestasi proses berpikir secara rasional tersebut. Menurut Martinez dan Garcia-Meca (2005) *intellectual capital* merupakan sebuah pengetahuan, kekayaan intelektual, dan pembelajaran pengalaman yang sangat berguna dan bermanfaat untuk masa depan. Konsep intelektual berdasarkan *Resource Based View* (RBV) menyatakan bahwa pengetahuan terdiri dari beberapa bentuk yang sangat penting dan berasal dari suatu sumber daya (Grant, 1996b; Machlup, 1980). Sedangkan dari sudut pandang *Knowledge Based View* beranggapan bahwa pengetahuan merupakan sumber daya strategis yang sangat signifikan bagi sebuah organisasi tertentu.

Namun, secara filosofis kami beranggapan bahwa intelektual merupakan kemampuan yang dimiliki oleh individu sejak lahir, sehingga intelektual tersebut akan mengalami perkembangan menyesuaikan lingkungannya serta bergerak dengan sendirinya terhadap segala perubahan situasi dan kondisinya. Kemampuan seseorang ini dapat tampak ketika dia sedang melakukan aktivitas. Kegiatan atau aktivitas yang dilakukannya dapat menunjukkan bahwa individu tersebut menguasai di bidang tertentu dan tidak, sehingga perkembangan intelektual individu ini akan menyesuaikan dengan situasi dan kondisi yang ada di sekitar lingkungannya. Untuk kemampuan mengerti sebuah konsep tertentu, seorang individu membutuhkan adanya proses semacam pembelajaran atau pelatihan selama kurun waktu tertentu. Hal ini membuktikan bahwa seorang individu dapat menerima pembelajaran ketika mereka melakukan praktik dan evaluasi secara tersusun. Sehingga, konsep intelektual dengan inklusi keuangan ini berasumsi bahwa ketika

pemerintah atau lembaga pendidikan kerjasama melakukan pelatihan atau pembinaan kepada sebagian masyarakat yang tergolong unbanked, maka mereka pun akan mulai mengerti pelayanan jasa keuangan hingga akhirnya mereka pun lepas dari golongan unbanked. Tentunya hasil ini dapat berimbas pada suksesti program inklusi keuangan dari pemerintah demi masa depan yang lebih baik.

## 2. Teori Pendidikan

Pendidikan merupakan aspek universal yang selalu adadi setiap kehidupan manusia. Tanpa pendidikan, manusia tidak akan pernah berkembang dan berbudaya. Disamping itu, kehidupan juga akan menjadi statis tanpa ada kemajuan, bahkan bisa jadi akan mengalami kemunduran dan kepunahan. Oleh sebab itu, menjadi fakta yang tak berbantahkan bahwa pendidikan merupakan sesuatu yang niscaya di setiap kehidupan umat manusia. Pendidikan merupakan pembentuk sebuah peradapan, dan tanpa peradapan manusia akan punah. Secara umum, pendidikan telah ada sejak manusia ada di bumi ini. Pendidikan juga akan mengalami perubahan dan proses terus menerus, tidak berhenti bahkan hingga manusia tersebut meninggal. Dengan semakin berkembangnya peradaban manusia, maka perkembangan pendidikannya pun semakin kompleks.

Pendidikan berbasis masyarakat merupakan model pendidikan yang mana segala hal yang terkait di dalamnya melibatkan peran masyarakat. Masyarakat mempunyai wewenang dan tanggung jawab besar dalam penyelenggaraannya. Model Pendidikan berbasis masyarakat merupakan tawaran terhadap mainstream pendidikan yang berbasis negara. Praktek pendidikan berbasis masyarakat telah lama ada sejak kemerdekaan Indonesia bahkan sebelum kemerdekaan. Walaupun, secara konseptual model pendidikan berbasis masyarakat belum diformulasikan secara baku saat itu. Pendidikan berbasis masyarakat pada dasarnya dikembangkan dan dilaksanakan

dari masyarakat, oleh masyarakat dan untuk kepentingan masyarakat itu sendiri. Melalui lembaga-lembaga pendidikan berbasis masyarakat, masyarakat berupaya untuk memperbaiki kehidupannya secara terus-menerus melalui pemberdayaan dengan sarana pendidikan dan pelatihan. Dari sini kemudian berkembang model-model atau bentuk pendidikan berbasis masyarakat. Berdasarkan konsep pendidikan masyarakat ini kami berasumsi bahwa untuk memudahkan sukseksi program inklusi keuangan, pemerintah dan lembaga pendidikan tinggi dapat secara kontinu melakukan pembinaan dan pemantauan kepada masyarakat golongan unbaked. Tujuannya tentu untuk memberikan pendidikan pengetahuan tentang keuangan secara sederhana kepada mereka, dan membinanya hingga tuntas dari golongan unbaked. Sehingga, pendidikan berbasis masyarakat ini merupakan mekanisme yang memberikan peluang bagi setiap orang dalam masyarakat untuk memperkaya ilmu pengetahuan dan teknologi melalui pembelajaran (Zubaedi, 2017). Pendidikan berbasis masyarakat juga merupakan wujud dari demokratisasi pendidikan melalui perluasan pelayanan pendidikan untuk kepentingan umum (Suharto, 2011).

### 3. Konsep Keuangan Inklusif

Konsep keuangan inklusif muncul setelah adanya konsep keuangan eksklusif. Menurut Leyshon dan Thrift (1995), keuangan eksklusif adalah sebuah proses untuk mencegah kelompok sosial dan individu memperoleh akses terhadap sistem keuangan formal. Keuangan eksklusif merupakan sebuah proses, dimana orang menghadapi kesulitan untuk mengakses dan menggunakan jasa keuangan dan produk di pasar. Sehingga, mereka tidak dapat melakukan aktivitas kehidupan sosial dalam masyarakat di tempat mereka berada (European Commission, 2008). Sedangkan, *Global Financial Development Report* (2014) mendefinisikan *Financial Inclusion* sebagai suatu keadaan

dimana mayoritas individu dapat memanfaatkan jasa keuangan yang tersedia serta meminimalisir adanya kelompok individu yang belum sadar akan manfaat akses keuangan melalui akses yang telah tersedia dengan biaya terjangkau. Keuangan inklusif merupakan salah satu faktor penting dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Sehingga, ketika Rendahnya keuangan inklusif, hal ini berarti bahwa partisipasi masyarakat dalam jasa keuangan formal pun masih rendah. Adanya peningkatan tingkat keuangan inklusif diharapkan dapat meningkatkan efisiensi keuangan melalui peningkatan jasa keuangan formal yang pada akhirnya dapat berimbas pada naiknya pertumbuhan ekonomi.

Inklusi keuangan telah menjadi topik menarik dalam pembangunan global, dan secara luas dianggap sebagai alat kebijakan yang mendorong pertumbuhan dan stabilitas ekonomi sekaligus mengurangi kemiskinan (Soederberg, 2013). Kami berasumsi bahwa dengan masyarakat yang memiliki pengetahuan melalui indikator *intellectual capital* dan berpendidikan melalui indikator konsep pendidikan atau *education*, maka akan memberikan dampak yang sangat bagus untuk sukseksi inklusi keuangan. Tentunya, asumsi yang kami gunakan telah berdasar melalui beberapa pemahaman secara logika dan teoritis yang digunakan pada penelitian ini. Sehingga, dasar pemikiran kami telah sesuai dan mendasar untuk memudahkan penyelesaian penelitian ini.

Pemaparan penyusunan hipotesis yang kami gunakan telah disesuaikan dengan penggunaan variabel pada penelitian ini. Beberapa hipotesis yang kami susun, diantaranya sebagai berikut.

**a. Dampak *Intellectual Capital* terhadap Sukseksi *Financial Inclusion* di Indonesia**

Penelitian-penelitian terkait dengan *intellectual capital* telah banyak dilakukan padascope institusi keuangan, khususnya pada entitas tertentu seperti Khan & Ali (2010), Salehi, Seraj, & Mohammadi (2014), Djamil et

al. (2013), Fadaei, Taleghani, & Noghlebari (2013), Khaliq et al. (2013), Komneni, Tomic, & Pokrajcic (2011), Santoso (2011), Ghosh & Maji (2014), Ahuja & Ahuja (2012), Al-musalli & Ismail (2012), Abdulsalam, Al-qaheri, & Al-khayyat (2011), serta Shih, Lin, & Lin (2011). Namun, untuk memulai berasumsi baru tentang *intellectual* terhadap inklusi keuangan masih belum banyak yang melakukannya. Banyak peneliti yang masih belum berani membuat sebuah asumsi berdasar filosofis logika bahwa *intellectual capital* sesungguhnya berperan juga untuk penanganan peristiwa ekonomi lainnya misalnya inklusi keuangan. Sehingga, konsep ini kemudian menjadikan sebuah era ekonomi yang berbasis pengetahuan atau *knowledgebased economy*.

Secara umum, banyak anggapan bahwa *intellectual capital* muncul di laporan keuangan saja, namun kami berasumsi secara filosofis bahwa *intellectual capital* lebih bersifat umum. Sehingga, kami sepakat dengan Chen, Zhu, & Xie (2004) bahwa *Intellectual capital* telah menjadi modal yang paling penting saat ini. Berdasarkan asumsi di atas, maka kami kembangkan hipotesis bahwa

**H<sub>1</sub> : *Intellectual Capital* berpengaruh positif terhadap Suksesi *Financial Inclusion* di Indonesia**

**b. Dampak *Public Financial Services Education* terhadap Suksesi *Financial Inclusion* di Indonesia**

Target utama program keuangan inklusif di Indonesia adalah tenaga kerja yang berpindah-pindah dan orang yang menetap di daerah terpencil. Strategi keuangan inklusif menurut Banking Research and Regulation Department-Bank Indonesia (2013) memiliki 6 (enam) pilar, yaitu: *Financial Education*; *Public Financial Facility*; Jaminan Kesejahteraan Masyarakat; *Mapping on Financial Information*; *Supporting Regulation and Policy*; *Intermediary and Distribution Facility*; dan *Customer Protection*). Rendahnya tingkat inklusi keuangan di Indonesia juga disebabkan karena masih terdapat

hambatan lainnya. Hambatan tersebut disebabkan oleh kurangnya pengetahuan tentang literasi keuangan dari masyarakat serta fungsi lembaga keuangan dan ketidaksesuaian produk yang ditawarkan lembaga keuangan dengan kebutuhan masyarakat yang berpenghasilan rendah (Jaya, 2019). Hal ini juga didukung oleh survei yang dilakukan oleh OJK pada 2013 yang menyebutkan bahwa tingkat literasi keuangan penduduk Indonesia dibagi menjadi 4 (empat) bagian, yakni *well literate* (21,84 %), *sufficient literate* (75,69 %), *less literate* (2,06 %), dan *not literate* (0,41%).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Wachira dan Kihiu (2012) terkait pengaruh literasi keuangan terhadap akses jasa keuangan di Kenya pada tahun 2009, menyimpulkan bahwa akses terhadap jasa keuangan tidak hanya dipengaruhi oleh tingkat literasi keuangan. Akan tetapi, lebih besar dipengaruhi oleh tingkat pendapatan, jarak dari bank, usia, status perkawinan, jenis kelamin, ukuran rumah tangga, dan tingkat pendidikan. Allen, Demircuc-Kunt, Klapper, dan Martinez Peria (2012) juga mengungkapkan bahwa kemungkinan seseorang akan mudah dan membutuhkan rekening bank dan menabung di bank lebih tinggi bagi mereka yang tinggal di perkotaan, berpendidikan, bekerja, dan individu yang menikah. Sehingga, berdasarkan uraian di atas, maka pengembangan hipotesis yang kami lakukan sebagai berikut.

**H<sub>2</sub> : Public Financial Services Education berpengaruh positif terhadap Sukses Financial Inclusion di Indonesia**

### C. RESEARCH METHOD

Penelitian yang dilakukan menggunakan metode kuantitatif. Teknik pengumpulan datanya menggunakan kuesioner dan studi literatur. Sehingga, data yang terkumpul nantinya tergolong data sekunder. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh warga masyarakat di Indonesia yang tinggal di



perkotaan sebagai pendatang dan masyarakat yang tinggal di daerah pedesaan. Metode pengambilan sampel menerapkan teknik *purposive sampling*. Kriteria yang digunakan dalam penentuan kesesuaian sampel pada penelitian ini, diantaranya:

1. Warga Masyarakat Indonesia yang telah merantau ke perkotaan atau pun tinggal di pedesaan, namun belum memiliki buku tabungan dan pinjaman di Bank.
2. Warga Masyarakat Indonesia yang telah merantau ke perkotaan atau pun tinggal di pedesaan yang berpendidikan minimal SD,SMP,SMA/SMK/STM dan berpenghasilan.
3. Warga Masyarakat Indonesia yang telah merantau ke perkotaan atau pun tinggal di pedesaan berusia minimal 18 tahun dan sudah menikah.
4. Warga Masyarakat Indonesia yang telah merantau ke perkotaan atau pun tinggal di pedesaan dan memiliki pekerjaan tidak tetap.
5. Warga Masyarakat Indonesia yang telah merantau ke perkotaan atau pun tinggal di pedesaan, namun tempat tinggalnya lebih dari 10 km (kilometer) dari pusat kota.
6. Sehingga, berdasarkan kriteria di atas, maka jumlah sampel yang ditetapkan dalam penelitian ini sebanyak 500 orang (Riduwan dan Kuncoro, 2012). Penentuan nilai dari setiap jawabannya menggunakan skala *likert*. Uraianya sebagai berikut:

**Tabel 1. Bobot kriteria jawaban skala *likert***

Keterangan	Arti	Angka
SS	Sangat Setuju	5
S	Setuju	4
N	Netral	3
TS	Tidak Setuju	2
STS	Sangat Tidak Setuju	1

Sumber: Sugiyono, 2011.

**Tabel 2. Indikator pengukuran variabel penelitian**

No.	Variabel	Indikator	Jumlah Pertanyaan/ Pernyataan
1.	<i>Intellectual Capital (X<sub>1</sub>)</i>	5) Rasa ingin tahu dan motivasi 6) Pengalaman 7) Inovasi dan Kreatifitas 8) Kemampuan kompetensi	1,2, 3,4, 5,6, 7,8,
2.	<i>Public Financial Service Education (X<sub>2</sub>)</i>	1) Pengetahuan tentang perencanaan keuangan. 2) Pengetahuan pengelolaan keuangan. 3) Pengetahuan dasar tentang investasi. 4) Pengetahuan tentang uang dan asset (Jaya, 2019)	9,10, 11,12, 13,14, 15,16,
3.	<i>Financial Inclusion (Y)</i>	5) Pengetahuan Keuangan 6) Perilaku Keuangan 7) Sikap Keuangan 8) Perencanaan masa depan (Jaya, 2019)	17,18, 19, 20, 12.

Analisis Data yang digunakan pada penelitian ini, yaitu uji validitas, uji reliabilitas, uji statistik deskriptif, dan uji analisis SEM (*Structural Equation Modeling*). Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan program olah data, yaitu Lisrel 8.0. serta untuk uji reliabilitasnya menggunakan alat analisis, yaitu IBM SPSS.

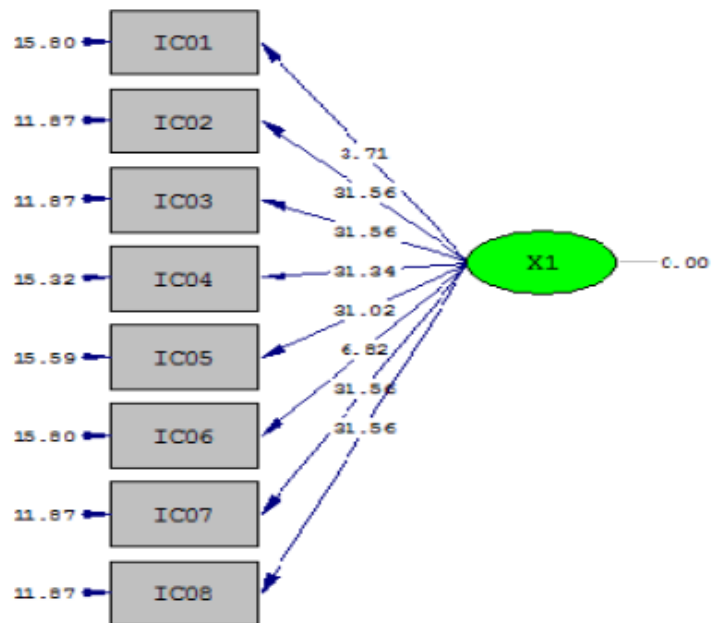
#### D. RESULTS

Hasil analisis data yang telah dilakukan menemukan beberapa hal, diantaranya sebagai berikut.

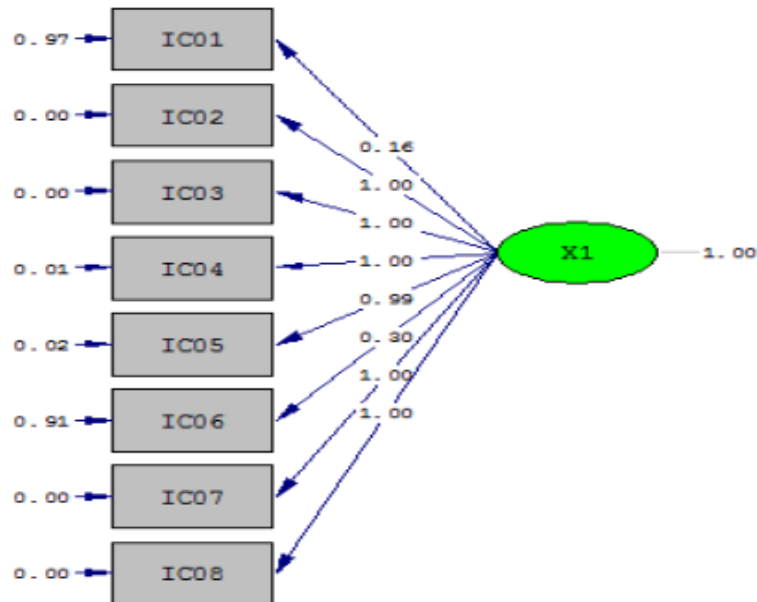
##### 1. Uji Validitas dan Reliabilitas

Tabel 3. Hasil Uji Validitas *Intellectual Capital*

No.	Pertanyaan/ Pernyataan	Loading > 0,4 (Standarize d)	Loading > 1,96 (T-Value)	Kesimpulan
1.	IC01	0,16	3,71	Valid
2.	IC02	1,00	31,56	Valid
3.	IC03	1,00	31,56	Valid
4.	IC04	1,00	31,24	Valid
5.	IC05	0,99	31,02	Valid
6.	IC06	0,30	6,02	Valid
7.	IC07	1,00	31,56	Valid
8.	IC08	1,00	31,56	Valid



Chi-Square=78.21, df=20, P-value=0.0000, RMSEA=0.076



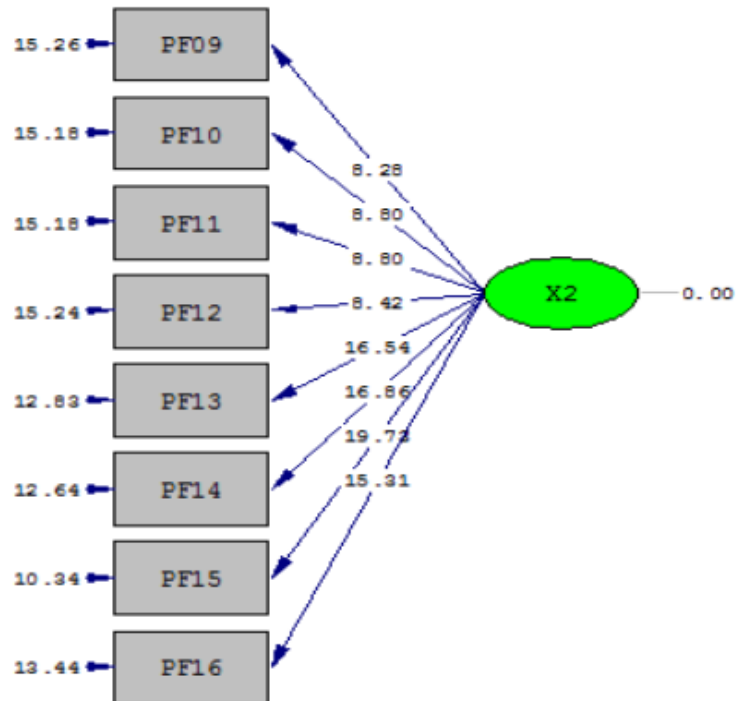
Chi-Square=78.21, df=20, P-value=0.00000, RMSEA=0.076

Sumber: Lisrel, 2020.

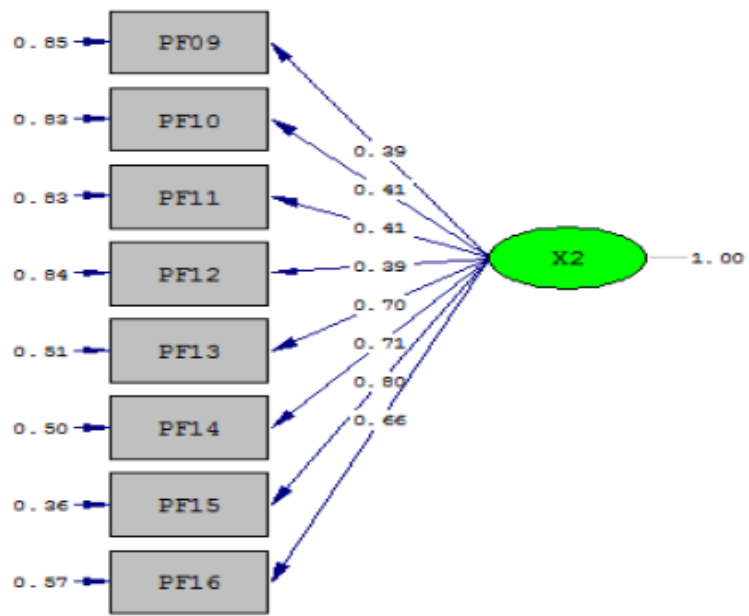
Hasil uji validitas di atas menunjukkan bahwa nilai standarized variabel *intellectual capital* untuk item IC01-IC08 semuanya untuk kategori T-Value nya lebih besar dari 1,96 dan standarizednya pun lebih besar dari 0,04. Hasil ini berarti bahwa semua indikator pernyataan atau pertanyaan untuk variabel *Intellectual Capital* semuanya telah valid (Sujarweni, 2018).

**Tabel 4. Hasil Uji Validitas *Public Financial Service Education***

No.	Pertanyaan/ Pernyataan	Loading > 0,4 (Standarized)	Loading > 1,96 (T-Value)	Kesimpulan
1.	PF09	0,39	8,28	Valid
2.	PF10	0,41	8,80	Valid
3.	PF11	0,41	8,80	Valid
4.	PF12	0,39	8,42	Valid
5.	PF13	0,70	16,54	Valid
6.	PF14	0,71	16,86	Valid
7.	PF15	0,80	19,73	Valid
8.	PF16	0,66	15,31	Valid



Chi-Square=672.53, df=20, P-value=0.00000, RMSEA=0.256



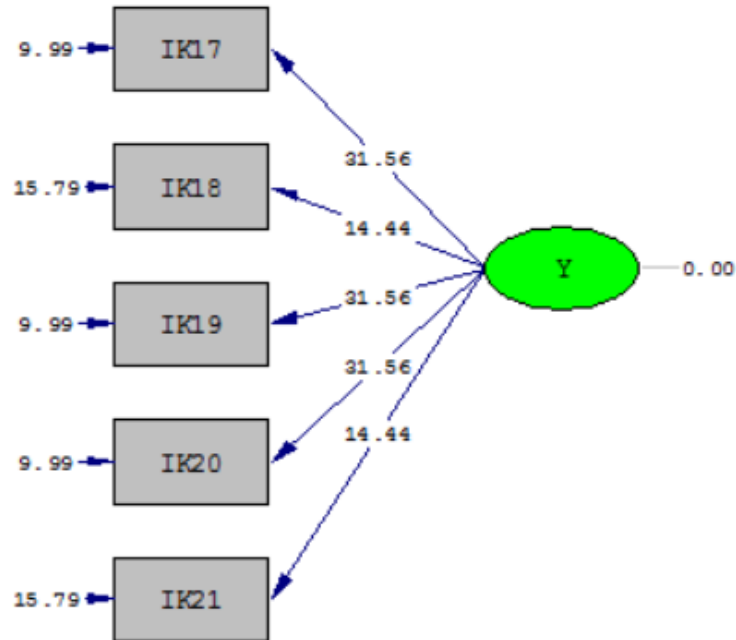
Chi-Square=672.53, df=20, P-value=0.00000, RMSEA=0.256

Sumber: Lisrel, 2020.

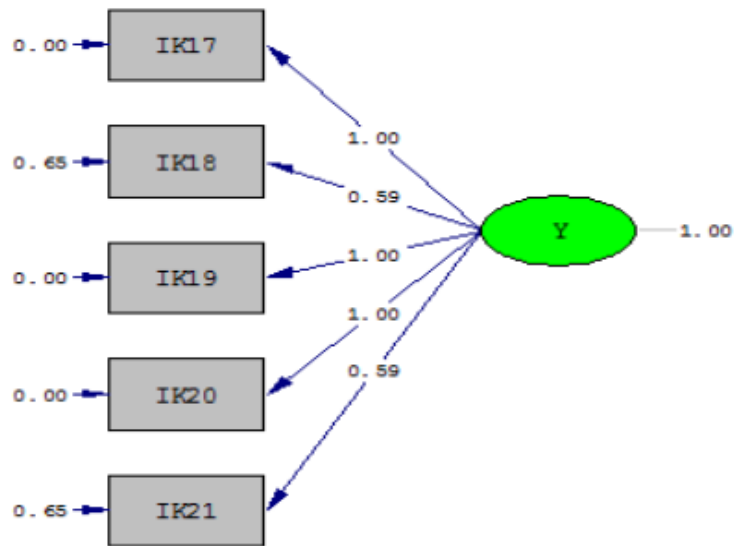
Hasil uji validitas di atas menunjukkan bahwa nilai standarized variabel *intellectual capital* untuk item PF09-PF16 semuanya untuk kategori T-Value nya lebih besar dari 1,96 dan standarizednya pun lebih besar dari 0,04. Hasil ini berarti bahwa semua indikator pernyataan atau pertanyaan untuk variabel *Intellectual Capital* semuanya telah valid (Sujarweni, 2018).

**1**  
**Tabel 5. Hasil Uji Validitas *Financial Inclusion***

No.	Pertanyaan/ Pernyataan	Loading > 0,4 (Standarized)	Loading > 1,96 (T-Value)	Kesimpulan
1.	FI17	1,00	31,56	Valid
2.	FI18	0,59	14,44	Valid
3.	FI19	1,00	31,56	Valid
4.	FI20	1,00	31,56	Valid
5.	FI21	0,59	14,44	Valid



Chi-Square=497.66, df=5, P-value=0.00000, RMSEA=0.444



Chi-Square=497.66, df=5, P-value=0.00000, RMSEA=0.444

Sumber: Lisrel, 2020.

Hasil uji validitas di atas menunjukkan bahwa nilai standarized variabel *intellectual capital* untuk item PF09-PF16 semuanya untuk kategori T-Value nya lebih besar dari 1,96 dan standarizednya pun lebih besar dari 0,04. Hasil ini berarti bahwa semua indikator pernyataan atau pertanyaan untuk variabel *Intellectual Capital* semuanya telah valid (Sujarweni, 2018).

**Tabel 6. Hasil Uji Reliabilitas Variabel Penelitian**  
Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	500	100,0
	Excluded <sup>a</sup>	0	,0
	Total	500	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

**Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	N of Items
,928	21

Sumber: IBM SPSS, 2020.

Berdasarkan hasil uji reliabilitas di atas diketahui bahwa nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,928. Nilai ini akan dibandingkan dengan r tabel dengan N=500 yang dicari dengan menggunakan signifikansi sebesar 5% (0,05), maka diperoleh nilai r tabel sebesar 0,087. Hasil ini menyimpulkan bahwa Nilai *Cronbach's Alpha* > dari r tabel atau  $0,928 > 0,087$ . Sehingga, dapat dipahami jika seluruh item-item pernyataan yang digunakan dalam penelitian ini telah reliabel atau dapat dipercaya sebagai alat pengumpul data (Jaya, 2020).

## 2. Karakteristik Responden

Data sekunder yang telah dikumpulkan oleh peneliti dianalisis untuk mengetahui karakteristik responden dari pertanyaan umum, yaitu jenis kelamin, usia, pendidikan, pekerjaan, penghasilan dan tabungan bulanan. Hasil deskriptif karakteristik responden tersebut ditunjukkan pada tabel berikut.

**Tabel 7. Karakteristik responden**

No.	Jenis Kelamin	Frekuensi
1.	Laki-laki	175 orang
2.	Perempuan	325 orang
<b>Jumlah</b>		<b>500 orang</b>
No.	Usia	Frekuensi
1.	22-25 tahun	455 orang
2.	26-29 tahun	30 orang
3.	30-42 tahun	15 orang
<b>Jumlah</b>		<b>500 orang</b>
No.	Pendidikan	Frekuensi
1.	SD	-
2.	SMP	36 orang
3.	SMA/SMK/STM	464 orang
<b>Jumlah</b>		<b>500 orang</b>
No.	Pekerjaan	Frekuensi
1.	Karyawan tetap	3 orang
2.	Karyawan kontrak	290 orang
3.	Wiraswasta	42 orang
4.	Petani	165 orang



Jumlah		500 orang
No.	Penghasilan bulanan	Frekuensi
1.	Rp 1.250.000,00 - Rp 1.900.000,00	63 orang
2.	Rp 2.000.000,00 - Rp 2.990.000,00	418 orang
3.	Rp 3.000.000,00 - Rp 4.500.000,00	29 orang
Jumlah		500 orang
No.	Tabungan/bulan	Frekuensi
1.	Rp 150.000,00 - Rp 250.000,00	63 orang
2.	Rp 251.000,00 - Rp 350.000,00	128 orang
3.	Rp 351.000,00 - Rp 450.000,00	298 orang
4.	Rp 451.000,00 - Rp 580.000,00	11 orang
Jumlah		500 orang

Sumber: Tabulasi Data, 2020.

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa jumlah responden laki-laki sebanyak 175 orang, lebih sedikit dibandingkan dengan jumlah responden wanita sebanyak 325 orang. Responden juga terbagi ke 3 golongan usia mulai umur 22 tahun hingga 42 tahun. Latar belakang responden yang terdata terbagi ke dalam 3 kategori yaitu lulusan SD, SMP, dan SMA/SMK/STM. Pekerjaan responden juga beragam, mulai dari petani, wiraswasta, karyawan kontrak, dan karyawan tetap. Sehingga, penghasilan mereka pun beragam mulai dari Rp 1.250.000 - Rp 4.500.000,- selama sebulan. Daya konsumsi mereka terbilang tinggi, kondisi ini disebabkan oleh tingginya harga makanan. Sehingga, mereka hanya mampu menabung selama sebulan sebesar Rp 150.000 - Rp 580.000,-. Kemampuan ini jika dipresentasikan masih sekitar 12,76% responden (masyarakat *unbaked*) memiliki daya simpan keuangannya.

### 3. Uji Statistik Deskriptif

Analisis deskriptif yang dilakukan pada penelitian ini dilakukan dengan mengelompokkan variabel menjadi 5 kategori, menurut Sugiyono (2011), sebagai berikut.

- a. Nilai rata-rata jawaban 1,00 s/d 1,79 : Sangat Rendah
- b. Nilai rata-rata jawaban 1,80 s/d 2,59 : Rendah
- c. Nilai rata-rata jawaban 2,60 s/d 3,39 : Cukup
- d. Nilai rata-rata jawaban 3,40 s/d 4,19 : Tinggi
- e. Nilai rata-rata jawaban 4,20 s/d 5,00 : Sangat Tinggi

Penjelasan lebih lanjutnya akan ditampilkan pada tabel sebagai berikut:

**Tabel 8.** Hasil Uji Statistik Deskriptif

Indikator	STS	TS	N	S	SS	Responden
IC01	0	100	215	155	30	500
IC02	5	55	180	240	20	500
IC03	5	45	189	246	15	500
IC04	5	35	191	238	31	500
IC05	5	45	185	239	26	500
IC06	5	55	205	210	25	500
IC07	5	40	180	250	25	500
IC08	5	45	190	245	15	500
Total	<b>35</b>	<b>420</b>	<b>1535</b>	<b>1823</b>	<b>187</b>	
Rata-Rata	<b>0,07</b>	<b>0,84</b>	<b>3,07</b>	<b>3,646</b>	<b>0,374</b>	
PF09	0	15	105	305	75	500
PF10	5	45	180	230	40	500
PF11	5	90	175	200	30	500
PF12	0	100	215	155	30	500
PF13	5	55	205	210	25	500
PF14	0	20	210	250	20	500
PF15	20	65	210	180	25	500
PF16	0	65	210	210	15	500
Total	<b>35</b>	<b>455</b>	<b>1510</b>	<b>1740</b>	<b>260</b>	
Rata-rata	<b>0,07</b>	<b>0,91</b>	<b>3,02</b>	<b>3,48</b>	<b>0,52</b>	
IK17	0	65	100	310	25	500
IK18	0	35	75	370	20	500
IK19	0	45	55	355	45	500
IK20	0	75	90	310	25	500
IK21	0	35	80	360	25	500
Total	<b>0</b>	<b>255</b>	<b>400</b>	<b>1705</b>	<b>140</b>	
Rata-rata	<b>0</b>	<b>0,51</b>	<b>0,8</b>	<b>3,41</b>	<b>0,28</b>	

Sumber: Tabulasi Data, 2020.

Tabel 8 di atas menunjukkan bahwa secara rata-rata variabel *intellectual capital* (IC) menunjukkan nilai terkecilnya (Minimum) sebesar 1 dan nilai terbesarnya (Maksimum) sebesar Hasil di atas juga menunjukkan bahwa responden cenderung setuju bahwa *intellectual capital* berdampak terhadap sukseksi *financial inclusion*. Hal ini ditunjukkan dengan nilai rata-rata responden yang cukup tinggi mencapai 3,646. Variabel *public financial service education* (PF) secara rata-rata jawaban responden menunjukkan nilai sebesar 3,48. Hasil ini termasuk cukup tinggi untuk memberikan dugaan bahwa *public financial service education* berdampak terhadap sukseksi *financial inclusion*. Sedangkan variabel *financial inclusion* secara rata-rata nilai yang diperoleh dari seluruh responden sebesar 3,41. Sehingga, secara keseluruhan bahwa variabel independen dan dependen memiliki daya responsif dari responden tergolong tinggi (Jaya, 2019).

#### 4. Uji Analisis SEM (*Structural Equation Modeling*)

Uji analisis yang dilakukan yaitu menguji variabel independen (*Intellectual Capital* ( $X_1$ ) dan *Public Financial Services Education* ( $X_2$ )) terhadap variabel dependen (*Financial Inclusion*) yang dilakukan di Indonesia. Berdasarkan dari uraian tersebut maka uji persamaan modelnya disusun sebagai berikut.

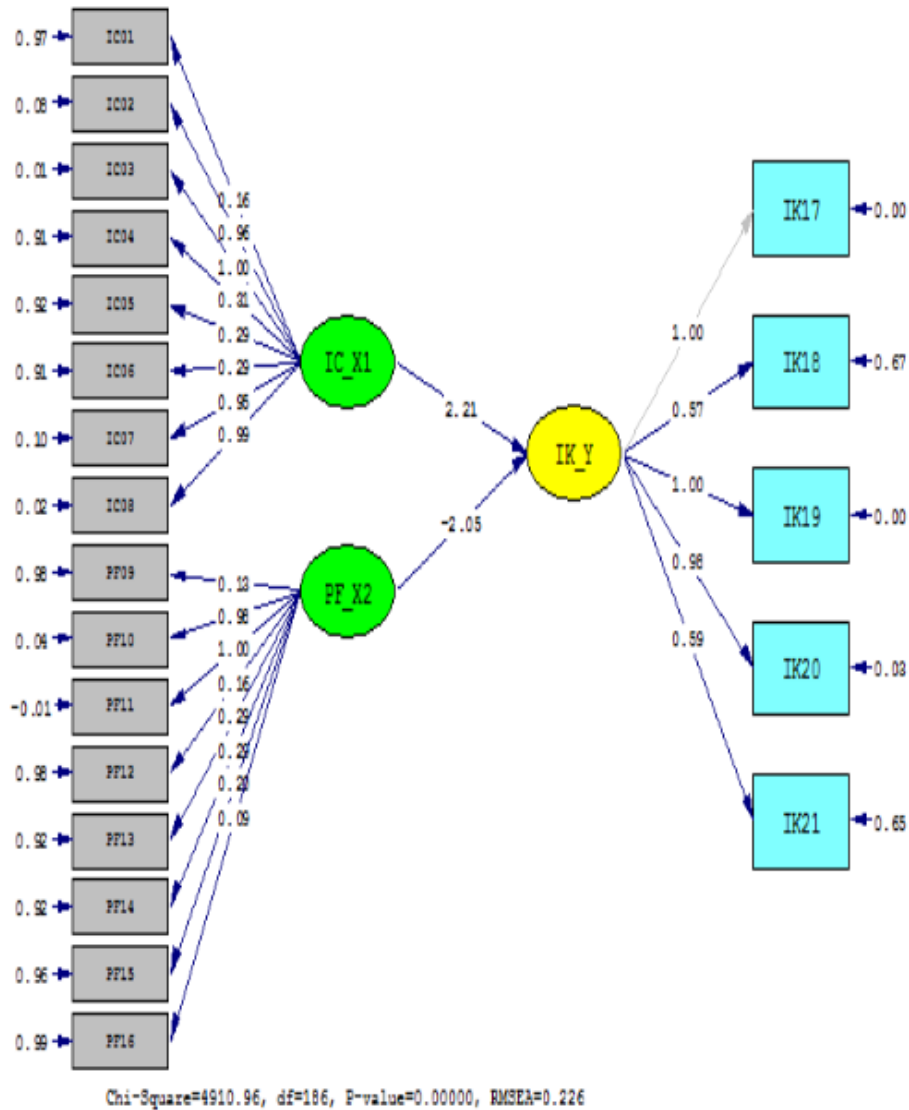
$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \varepsilon$$

Uji persamaan ini menggunakan uji analisis SEM untuk dapat mengetahui seberapa besar kuatnya pengaruh dari indikator-indikator yang tersusun dari variabel penelitian ini.

**Tabel 9.** Keputusan uji analisis SEM

No.	Variabel	T-Value (> 1,96)	Keputusan
1.	$\beta_1 X_1 - Y$	2,21	Signifikan
2.	$\beta_2 X_2 - Y$	-2,05	Tidak Signifikan

**Gambar 2.** Hasil Uji SEM (*Structural Equation Modeling*)



##### 5. Dampak *intellectual capital* terhadap suksesi *financial inclusion*

Hasil pengujian di atas menunjukkan bahwa variabel *intellectual capital* memiliki nilai T-Value sebesar 2,21 atau > 0,196 (Sujarweni, 2018). Hasil ini menunjukkan bahwa variabel *intellectual capital* terbukti berdampak signifikan positif terhadap suksesi *financial inclusion* di Indonesia. Kesimpulan ini bermakna bahwa H<sub>1</sub> diterima. Hal ini membuktikan bahwa *intellectual capital* dapat membantu untuk suksesi inklusi keuangan, sehingga pengembangan

konsep *intellectual capital* ini tidak selalu hanya untuk mendeteksi terhadap kinerja keuangan sebuah perusahaan, seperti Salehi, Seraj & Mohammadi (2014), Djamil et al. (2013), Fadaei, Taleghani, & Noghlebari (2013), Khaliq et al. (2013), Komneni, Tomic, & Pokrajcic (2011) serta Santoso (2011). Namun, kami berorientasi lebih luas lagi bahwa *intellectual capital* juga mendukung perekonomian, salah satunya suksesi inklusi keuangan.

**Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,549 <sup>a</sup>	,301	,299	2,856

a. Predictors: (Constant), PF\_X2, IC\_X1

Sumber: IBM SPSS, 2020.

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi di atas, juga menemukan bahwa besarnya pengaruh variabel *intellectual capital* terhadap suksesi *financial inclusion* yaitu 0,299 atau 29,9 %. Hasil ini membuktikan bahwa peranan *intellectual capital* menuju suksesi inklusi keuangan di Indonesia cukup besar. Hasil ini seharusnya dapat memberikan saran kepada pemerintah dan para pembuat kebijakan (regulator) untuk memulai menggiatkan kerjasama dengan lembaga pendidikan apapun untuk membantu memberikan pengetahuan (keuangan) secara baik dan benar kepada masyarakat tergolong unbanked agar mereka segera memiliki akses ke lembaga keuangan dan mandiri mengelola keuangannya.

#### 6. Dampak *public financial service education* terhadap suksesi *financial inclusion*

Hasil pengujian di atas menunjukkan bahwa variabel *public financial service education* memiliki nilai T-Value sebesar  $-2,05 < 0,196$  (Sujarweni, 2018). Hasil ini menunjukkan bahwa variabel *public financial service education* terbukti tidak berdampak terhadap suksesi

financial inclusion di Indonesia. Kesimpulan ini bermakna bahwa H2 ditolak. Hasil ini juga sependapat dengan Jaya (2019), yang menyatakan bahwa public financials service education yang selama ini telah dilakukan oleh pemerintah maupun lembaga keuangan perbankan masih belum mampu mensukseskan program inklusi keuangan di Indonesia. Kondisi ini disebabkan karena beberapa masyarakat yang tergolong unbaked cenderung tidak berani untuk mendatangi lembaga keuangan untuk memperoleh pengetahuan keuangan. Sehingga, peran pemerintah, swasta dan akademisi jika ingin menerapkan public financial service education, maka kami menyarankan untuk terjun langsung ke tempat-tempat masyarakat yang tergolong unbaked dan memberikan pembinaan secara kontinu, agar program ini dapat terlaksana dengan baik dan mampu mensukseskan program inklusi keuangan di Indonesia.

#### E. CONCLUSION, IMPLICATION AND LIMITATION

Berdasarkan hasil uji dan analisis yang telah dilakukan, maka ditemukan beberapa kesimpulan, yaitu:

1. Variabel *intellectual capital* terbukti berdampak positif dan signifikan terhadap suksesi *financial inclusion* di Indonesia.
2. Variabel *public financial service education* terbukti tidak berdampak signifikan terhadap suksesi *financial inclusion* di Indonesia.

Hasil penelitian ini memberikan sebuah konsepsi baru bahwa *intellectual capital* tidak hanya berkaitan dengan kinerja sebuah perusahaan atau entitas. Namun, secara luas kami kembangkan bahwa *intellectual capital* sangat penting untuk mensukseskan program pemerintah terutama inklusi keuangan. Kami pun mengungkapakan secara konsep bahwa *intellectual capital* tidak hanya sebatas lingkup pada akuntansi keuangan. Namun, lebih luas lagi dengan mengaitkan terhadap studi ekonomi, seperti inklusi keuangan. Sehingga, kami berusaha membuka pemahaman konsep unik dan

menantang bagi peneliti selanjutnya tentang *intellectual capital* secara lebih luas.

Kendala dan kesulitan yang kami alami selama melakukan penelitian ini ialah menemui responden (masyarakat tergolong *unbaked*). Aktivitas beberapa masyarakat *unbaked* cenderung susah terlacak, sehingga kami memerlukan *survey* lokasi berulang-ulang untuk dapat memastikan lokasinya. Pengetahuan yang mereka miliki pun masih sebatas pendidikan SMA/SMK/STM bahkan ada pula yang hanya sebatas SMP. Sehingga, beberapa responden kami berikan penjelasan secara mudah perihal pengisian data kuesioner kepada para responden. Kami juga menemukan hal yang menarik dan unik dari masyarakat *unbaked* ini, bahwa mereka sebenarnya ingin memiliki masa depan yang lebih baik dan sejajar dengan masyarakat umum lainnya. Namun, karena modernisasi yang tidak menyeluruh serta pembinaan pengetahuan yang tidak sama membuat masyarakat *unbaked* pun hingga kini masih eksis.

## F. REFERENSI

- Abdulsalam, F., Al-qaheri, H., & Alkhayyat, R. (2011). The Intellectual Capital Performance of Kuwaiti Banks : An Application of VAIC TM 1 Model. *iBusiness*, 2011(March), 88-96. doi:10.4236/ib.2011.31014.
- Ahuja, B. R., & Ahuja, N. L. (2012). Intellectual Capital Approach to Performance Evaluation : A Case Study of the Banking Sector in India. *International Research Journal of Finance and Economics*, (93).
- Allen, Franklin, Asli Demirguc-Kunt, Leora Klapper, and Maria Soledad Martinez Peria. (2012). "The Foundations of Financial Inclusion: Understanding Ownership and Use of Formal Accounts." *World Bank Policy Research Working Paper*.
- Al-musalli, M. A. K., & Ismail, K. N. I. K. (2012). Corporate Governance, Bank Specific Characteristics, Banking Industry Characteristics, and Intellectual Capital (IC) Performance of Banks Arab Gulf Cooperation Council (GCC) Countries. *Asian Academy of Management Journal of Accounting and Finance*, 8(1), 115-135.
- Bongomin. G.O.C. (2017). Financial Literacy in Emerging Economies: Do All Components Matter for Financial Inclusion of Poor Households in Rural Uganda?. *Managerial Finance Journal*, 43, (12), 1310-1331.
- Bank Indonesia. (2018). Laporan Publikasi: Strategi Nasional Keuangan Inklusif. Jakarta: Bank Indonesia
- Chen, J., Zhu, Z., & Xie, H. Y. (2004). Measuring Intellectual Capital: A New Model and Empirical Study. *Journal of Intellectual Capital*, 5(1), 195-212.
- Djamil, A. B., Razafindrambinina, D., & Tandean, C. (2013). The Impact of Intellectual Capital on a Firm's Stock Return: Evidence from Indonesia. *Journal of Business Studies Quarterly*, 5(2), 176-183.



European Commission Report. (2008). *Financial Services Provision And Prevention of Financial Exclusion*.

Fadaei, M., Taleghani, M., & Noghlebari, E. S. (2013). The Effect of Intellectual Capital on Organization's Financial Performance. *Interdisciplinary Journal of Contemporary Research in Business*, 5(6), 275-287.

García-meca Emma, Isabel Parra , Manuel Larrán & Isabel Martínez (2005) The explanatory factors of intellectual capital disclosure to financial analysts, *European Accounting Review*, 14:1 ,63-94, DOI:10.1080/0963818042000279713.

Ghosh, S. K., & Maji, S. G. (2014). The Impact of Intellectual Capital on Bank Risk: Evidence from Indian Banking Sector. *The IUP Journal of Financial Risk Management*, 11(3), 18-39.

Grant, R. M. (1996b) 'Toward a Knowledge-based Theory of the Firm', *Strategic Management Journal*, 17 (Winter Special Issue):109-22.

Jaya, IMLM. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif: Teori, Penerapan, dan Riset Nyata*. Anak Hebat Indonesia: Yogyakarta.

Jaya, IMLM. (2019). The Impact of Financial Inclusion on Public Financial Services Education through Financial Technology in Sleman Regency, Indonesia. *Esensi: Jurnal Bisnis dan Manajemen*, Volume 9 (2), 2019, P-ISSN: 2087-2038; E-ISSN:2461-1182, Halaman 155 - 174.

Khalique, M., Nassir, J. A., Hasan, A., & Naridah. (2013). Impact of Intellectual Capital on the Organizational Performance of Islamic Banking Sector in Malaysia. *Asian Journal of Finance and Accounting*, 5(2), 75-84. doi:10.5296/ajfa.v5i2.4005

Komneni, B., Tomic, R., & Pokrajcic, D. (2011). Intellectual Capital as a Valuable Driver of Corporate Performance: Empirical Research. *International Journal of Art and Sciences*, 4(09), 283-298.

- Leyshon A. and Thrift N. (1995). Geographies of Financial Inclusion: Financial Abandonment in Britain and The United States. Transactions of the Institut of Britis Geographers. "Mewujudkan Integrasi Ekonomi Kawasan di Asia Tenggara". Spektrum, *Jurnal Ilmu Politik Hubungan Internasional*, Vol. 8, No.1, Januari 2011.
- Khan, M. H.-U.-Z., & Ali, M. M. (2010). An Empirical Investigation and Users' Perceptions on Intellectual Capital Reporting in Banks: Evidence from Bangladesh. *Journal of Human Resource Costing and Accounting*, 14(1), 48-69. doi:10.1108/14013381011039799.
- Machlup, F. M. (1980). *Knowledge: Its Creation, Distribution and Economic Significance* (Princeton, NJ: Princeton University Press).
- Salehi, M., Seraj, A. H. M., & Mohammadi, R. (2014). The Effect of Intellectual Capital on the Profitability Ratios in the Banking Industry: Evidence from Iran. *The IUP Journal of Bank Management*, 13(1), 38-52.
- Santoso, E. (2011). *Intellectual Capital in Indonesia: The Influence on Financial Performance of Industry*. University of Phoenix.
- Shih, K., Lin, C., & Lin, B. (2011). Assessing The Quality Gap of Intellectual Capital in Banks. *Total Quality Management*, 22(3), 289-303.
- Soederberg, S. (2013). *Universalising Financial Inclusion and the Securitisation of Development*. *Third World Quarterly*, Volume 34 Pages 593-612.
- Stewart, T. A. (1997). *Intellectual Capital : The New Wealth of Organizations*. Doubleday, New York.
- 3 Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Afabeta.
- Sujarweni, V. Wiratna. (2018). *Panduan Mudah Olah Data Struktural Equation Modeling (SEM) Dengan Lisrel*. Pustaka Baru: Yogyakarta.

- Wachira MI, Kihiu EN. (2012). Impact of financial literacy on access to financial services in Kenya. *International Journal of Business and Social Science*. Vol 3 No.19.
- World Bank, (2014). Global Financial Index. Tersedia pada [http://data.worldbank.org/data-catalog/financial\\_inclusion](http://data.worldbank.org/data-catalog/financial_inclusion). Diakses tanggal 20 Juni 2020.
- World Bank. (2015). *Small and Medium Enterprises (SMEs) Finance : The World Bank Key Messages Bulletin, The World Bank, Washington, DC*. Diakses dari <https://data.worldbank.org> pada tanggal 20 Juni 2020.
- World Bank. (2017). *Financial Inclusion : Global Financial Development Report*. Diakses dari <http://pubdocs.worldbank.org> pada tanggal 20 Juni 2020.
- Zubaedi, Z. (2017). Pendidikan Berbasis Masyarakat. In: Resensi. IAIN Bengkulu. ISBN 979-3721 - 71 - 5
- Suharto, Toto. (2011). Filsafat Pendidikan Islam. Yogyakarta Ar-Ruzz Media, hlm. 195.

### BAB III

## DAMPAK INKLUSI KEUANGAN TERHADAP PUBLIC FINANCIAL SERVICES EDUCATION MELALUI FINANCIAL TECHNOLOGY DI KABUPATEN SLEMAN TAHUN 2018

**3** I Made Laut Mertha Jaya  
email: mad.jaya@yahoo.com; mad.74ya@gmail.com  
(Universitas Mahakarya Asia, Yogyakarta)

### A. PENDAHULUAN

Inklusi keuangan pasca krisis ekonomi yang terjadi pada tahun 2008 berdampak buruk pada **2** stabilitas keuangan di Indonesia. Ketika stabilitas keuangan negara tidak stabil dan tidak berfungsi secara efisien, maka dapat meny**2**ebabkan proses alokasi dana tidak berjalan dengan baik. Menurut Bank Indonesia (2014) inklusi keuangan merupakan segala upaya yang dilakukan dalam meniadakan segala bentuk hambatan yang ditinjau berdasarkan aspek harga maupun no**2** harga untuk memaksimalkan manfaat dan akses layanan lembaga keuangan formal bagi masyarakat. Tujuan keuangan inklusif, yaitu:

1. Mencapai pertumbuhan ekonomi melalui pemerataan pendapatan,
2. Pengentasan kemiskinan, dan
3. Stabilitas sistem keuangan (Bank Indoensia, 2014).

Sedangkan, tujuan umum dari keuangan inklusif, yaitu meratakan pertumbuhan ekonomi di beberapa wilayah dalam satu Negara. Kebijakan ini banyak digunakan di negara-negara yang memiliki tingkat penghasilan bruto tahunannya rendah, serta sebgaaian besar penduduknya masih tinggal di daerah terpencil, tidak mempunyai dokumen identitas legal, dan masyarakatnya masih banyak yang tinggal di daerah pinggiran perkotaan, sehingga mereka umumnya tergolong ke dalam masyarakat *unbanked*.

Masyarakat unbanked adalah semua warga negara yang tidak memiliki rekening bank tradisional atau akses ke layanan perbankan. Hal ini dikarenakan tingkat pendidikan yang diperolehnya masih rendah, sehingga mereka hanya bekerja di sektor usaha informal, dan hidup dengan kondisi keuangan yang minim. Sehingga, kondisi ini juga berdampak terhadap kesulitan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Di sisi lain, masyarakat ini juga kesulitan dalam memperoleh akses layanan perbankan, karena masyarakat yang tergolong unbanked umumnya tidak percaya pada sistem perbankan. Faktor lainnya, yaitu sistem infrastruktur pelayanan keuangan yang masih terbatas untuk menjangkau mereka. Berikut ini proporsi jumlah populasi dengan akses kepada jasa keuangan di Asia.

**Gambar 1. Proporsi jumlah populasi dengan akses kepada jasa keuangan di Asia.**



Sumber: World Bank 2008; Nenova, Niang, and Ahmad (2009); Survey akses keuangan rumah tangga Indonesia

Sumber: World Bank, 2018.

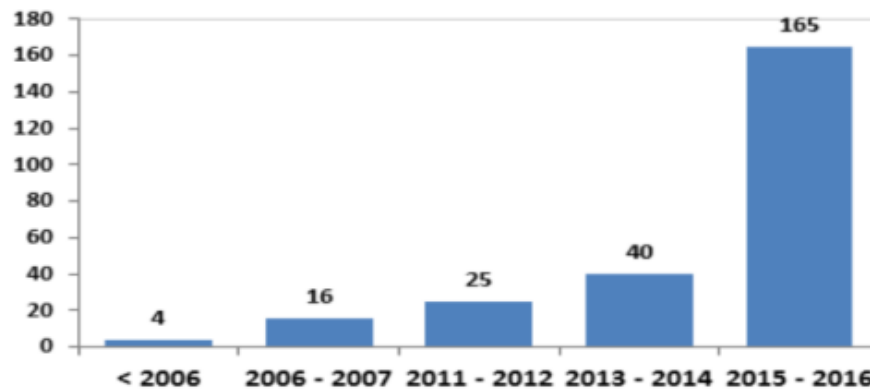
Berdasarkan hasil survei yang telah dilakukan oleh Bank Dunia (2010) menunjukkan bahwa rumah tangga Indonesia yang memiliki akses terhadap lembaga keuangan formal hanya sebesar 49 % (persen). Hal serupa juga ditemukan oleh Bank Indonesia dalam Survei Neraca Rumah Tangga (2011) yang menunjukkan bahwa persentase rumah tangga yang menabung di lembaga keuangan formal dan non lembaga keuangan hanya sebesar 48 % (persen). Sehingga, masyarakat yang tidak memiliki tabungan sama sekali (*unbanked*) baik di bank maupun

di lembaga keuangan non bank masih relatif sangat tinggi yaitu 51-52% (persen). Dengan fakta tersebut, maka jelas bahwa sebenarnya sektor informal melayani lebih banyak nasabah dibandingkan sektor perbankan. Hasil ini memunculkan pemikiran agar pemerintah segera menerapkan strategi keuangan inklusif, dan mendorong kegiatan ekonomi kelompok masyarakat yang belum menikmati layanan keuangan untuk percepatan pemerataan pendapatan dan pengentasan kemiskinan di Indonesia.

Strategi keuangan inklusif dijabarkan dalam 6 pilar, yaitu: edukasi keuangan, fasilitas keuangan publik, pemetaan informasi keuangan, kebijakan/peraturan pendukung, fasilitas intermediasi dan distribusi, serta perlindungan konsumen (Bank Indonesia, 2014). Untuk mewujudkan program keuangan inklusif yang berkesinambungan diperlukan koordinasi yang baik antara Bank Indonesia dengan kementerian dan insitusi yang terkait lainnya dalam rangka pengembangan, penetapan prioritas dan pelaksanaan program. Selain itu, juga diperlukan adanya kegiatan monitoring dan evaluasi program secara berkesinambungan. Sehingga, peningkatan akses masyarakat *unbanked* kepada layanan keuangan dapat tercapai secara maksimal.

Hasil survey Mc Kinsey & Company (2015) menyimpulkan bahwa sejak 2011, adopsi layanan *digital-banking* meningkat pesat di seluruh Asia. Nasabah beralih pada komputer, *smartphone*, dan tablet dalam interaksinya dengan perbankan. Sehingga, kegiatan berkunjung ke kantor cabang dan bercakap lewat saluran telpon untuk menikmati layanan perbankan, mulai berkurang.

**Gambar 2. Grafik perkembangan FinTech Selama tahun 2006-2016 di Indonesia**



Sumber : Asosiasi FinTech Indonesia dan OJK, (2017).

Sumber: Asosiasi *Fintech* Indonesia dan OJK, 2017.

Berdasarkan data grafik di atas, terlihat bahwa sebelum periode 2006 jumlah perusahaan *FinTech* yang berpartisipasi baru 4 perusahaan dan bertambah menjadi 16 perusahaan pada tahun 2006- 2007. Selama kurun waktu empat tahun setelahnya terjadi penambahan sebanyak 9 perusahaan yang melakukan aktivitas *FinTech*, sehingga jumlahnya menjadi 25 perusahaan dalam tahun 2011-2012. Jumlah perusahaan *FinTech* dalam tahun tersebut hanya tumbuh sekitar 177,78%, lebih rendah dibandingkan pertumbuhan tahun 2006-2007 yang mencapai sekitar 300%. Dalam tahun 2013-2014 jumlah perusahaan *FinTech* bertambah sebanyak 15 perusahaan dan totalnya menjadi 40 perusahaan, atau tumbuh sekitar 60%. Perkembangan yang spektakuler terjadi dalam tahun 2014-2016, dimana jumlah perusahaan *FinTech* bertambah sebanyak 125 perusahaan hingga menjadi 165 perusahaan. Artinya terjadi peningkatan jumlah perusahaan *FinTech* sekitar 312,5% dibandingkan tahun sebelumnya.

Semakin bergantungnya konsumen terhadap teknologi membuat perkembangan *fintech* semakin pesat. Selain itu, *fintech* juga mendukung berbagai layanan keuangan di Indonesia. Saat ini diperkirakan terdapat lebih dari 140 perusahaan *start-up* dan diprediksi akan terus bertambah. Meningkatnya jumlah pemain,

membuat layanan yang ditawarkan oleh *fintech* juga semakin beragam, seperti pembayaran, pembiayaan/pinjaman, investasi di pasar modal, hingga asuransi yang dikemas lebih menarik dengan sentuhan *fintech*.

Selain itu, pemerintah juga perlu melakukan suatu edukasi pelayanan keuangan kepada masyarakat luas, termasuk masyarakat yang tergolong *unbanked*. Hal itu dapat dilakukan dengan cara bekerja sama dengan para akademisi dan praktisi serta pemerintah daerah. Edukasi pelayanan keuangan dilakukan dengan tujuan untuk mempermudah masyarakat dalam memperoleh informasi yang terkait dengan jasa keuangan, khususnya perbankan serta alat pembayarannya. Sehingga, masyarakat diharapkan dapat memahami manfaat, risiko, dan biaya yang ditimbulkan dari jasa keuangan dan alat pembayaran yang digunakannya (Bank Indonesia, 2018). Edukasi keuangan dianggap sebagai salah satu strategi untuk mampu meningkatkan kapabilitas dalam mengelola keuangan yang dimulai dengan peningkatan pemahaman (pengetahuan) dan kesadaran masyarakat mengenai produk dan jasa keuangan. Ruang lingkup edukasi keuangan ini, meliputi (Strategi Nasional Keuangan Inklusif, 2018):

1. Pengetahuan dan kesadaran tentang ragam produk dan jasa keuangan;
2. Pengetahuan dan kesadaran tentang risiko terkait dengan produk keuangan;
3. Perlindungan nasabah; dan
4. Keterampilan mengelola keuangan.

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Sleman dikarenakan luas wilayahnya merupakan yang cukup besar di D.I.Yogyakarta, dan menempati peringkat ketiga. Luas wilayah administrasi Kabupaten Sleman mencapai 574,82 km<sup>2</sup>. Selain itu, di Kabupaten Sleman juga memiliki jumlah penduduk yang cukup banyak, sebesar 1.141.718 jiwa dan terbagi ke dalam 17 Kecamatan, 86 Kelurahan/Desa yang terbagi ke dalam 59 Desa dikategorikan sebagai perkotaan, dan 27 Desa masih sebagai



pedesaan (Statistik Kabupaten Sleman, 2016:1). Namun, data lain menyebutkan bahwa jumlah tabungan yang dimiliki oleh masyarakat di Kabupaten Sleman masih lebih kecil daripada jumlah pinjamannya. Hal ini dibuktikan dengan data statistik dari Kabupaten Sleman tahun 2016 yang menunjukkan bahwa sebanyak 92.312.087 juta jumlah tabungannya dan jumlah pinjamannya sebanyak 140.129.269 juta. Sehingga, hal ini menyimpulkan bahwa pengetahuan dan kesadaran tentang keuangan sebagai indikator edukasi keuangan masih cukup rendah. Sehingga, beberapa indikator edukasi keuangan di atas perlu untuk dijelaskan secara sederhana agar mampu dipahami dan digunakan oleh masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas, maka perlu dilakukan studi lebih lanjut untuk mampu memberikan pembuktian secara empiris tentang pengaruh *financial inclusion* terhadap *public financial services education* melalui *FinTech* pada masyarakat di Kabupaten Sleman. Sehingga, tujuan dari penelitian ini, yaitu mengetahui pengaruh dari inklusi keuangan terhadap *public financial services education* melalui *financial technology*.

## B. THEORITICAL FRAMEWORK AND HYPOTHESIS DEVELOPMENT

### 1. Teori Pertumbuhan Keuangan

Berbagai jenis unsur pembangunan dapat memperbaiki pasar, sistem keuangan secara alami mempengaruhi alokasi sumber daya diseluruh ruang dan waktu. Munculnya bank, maka akan meningkatkan perolehan informasi tentang perusahaan dan manajer akan mengubahnya ke dalam bentuk alokasi kredit. Sistem keuangan memiliki beberapa manfaat, diantaranya dapat menghasilkan informasi investasi, dapat mengalokasikan modal, memantau investasi, dan menguraikan laporan tata kelola perusahaan. Selain itu, sistem keuangan juga mampu memfasilitasi perdagangan, diversifikasi, dan manajemen risiko, memobilisasai tabungan, serta kemudahan pertukaran barang dan jasa.

Thiel (2001) menjelaskan bahwa dengan menggunakan pendekatan hubungan lembaga keuangan dengan informasi dan biaya agen asimetris, dapat memberikan peran sistem keuangan yang lebih menonjol dalam mencapai alokasi modal yang efisien. Lembaga keuangan cenderung menumpuk pengetahuan khusus dalam evaluasi dan memantau proyek-proyek investasi yang memiliki keunggulan komparatif untuk mengevaluasi risiko dan merancang kontrak keuangan. Pada kasus tertentu aktivitas industri perbankan mendapatkan keuntungan dari informasi yang berlangsung. Dengan demikian, peningkatan efisiensi sistem keuangan dapat menyebabkan pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) suatu negara.

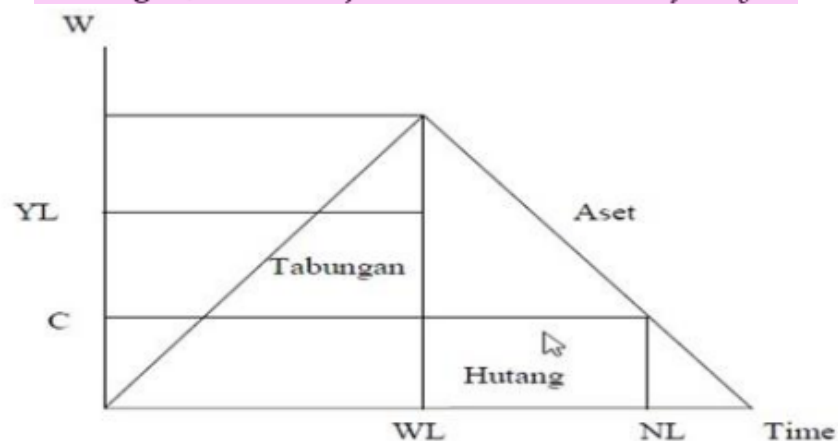
## 2. Teori Pertumbuhan Ekonomi dan *Life-Cycle* (Tabungan dan Investasi)

Pertumbuhan ekonomi adalah kenaikan kapasitas jangka panjang untuk menyediakan berbagai barang ekonomi guna pemenuhan kebutuhan penduduknya. Hal tersebut juga ditentukan oleh kemungkinan adanya kemajuan atau penyesuaian-penyesuaian teknologi, institusional (kelembagaan) dan ideologis terhadap berbagai runtutan yang ada (Kuznet, 1971). Pembangunan kelembagaan dapat ditinjau melalui sektor industri keuangan. Jika pembentukan suatu sistem teratur, maka dapat mendukung terwujudnya pembiayaan transaksi ekonomi bagi para pelaku ekonomi. Sistem keuangan terdiri atas unit-unit lembaga keuangan, yaitu institusi perbankan maupun lembaga keuangan lainnya, dan pasar yang saling berinteraksi dengan tujuan menyalurkan dana untuk investasi, serta menyediakan fasilitas sistem pembayaran untuk aktivitas yang produktif (Beck, *et al*, 2000; Buckland, *et al*, 2005).

Modigliani (1986) mengemukakan bahwa pemahaman atas konsepsi pertumbuhan ekonomi lebih mengedepankan perilaku portofolio keuangan dalam hal investasi dan

tabungan. Hal ini tertuang ke dalam *The life-cycle permanent income theory of consumption and saving*. Pandangan ini menguraikan tentang pilihan bagaimana memelihara standar hidup yang stabil dalam menghadapi berbagai perubahan pendapatan dalam waktu hidup seseorang. Hal ini juga menggambarkan hubungan antara pendapatan, konsumsi, dan tabungan. *The life cycle hypothesis* melibatkan individu dalam merencanakan perilaku konsumsi dan perilaku tabungan dalam jangka panjang, seperti gambar berikut ini.

**Gambar 3. Pendapatan Seumur Hidup, Konsumsi, Tabungan, dan Kesejahteraan di Model Life-Cycle.**



Sumber : Modigliani, 1986

**Keterangan:**

- WR = Kesejahteraan
- WL = Kehidupan kerja
- YL = Pendapatan tenaga kerja tahunan
- NL = Jumlah tahun hidup
- C = Konsumsi

Gambar di atas menunjukkan bahwa konsumsi terlihat konstan sepanjang waktu selama masa kerja (WL tahun), sehingga seorang individu dapat menabung dan mengumpulkan aset. Perilaku ini pada akhir masa kerjanya menimbulkan sikap individu yang mulai menarik kembali aset-aset tersebut, tidak menabung pada masa sisa hidupnya

(NL-WL), sehingga aset tersebut akan bernilai nol pada akhir hidupnya.

### 3. Teori Lembaga dan Sistem Keuangan

Sistem keuangan berfungsi untuk menyalurkan dana dari penabung kepada peminjam untuk membiayai kegiatan yang produktif. Terdapat 3 (tiga) cara dalam penyaluran dana dari penabung ke peminjam, yaitu:

- a. Pembiayaan Langsung (*Direct Finance*), yaitu pemberian kredit langsung oleh pemilik dana (unit surplus) ke peminjam (unit defisit) tanpa campur tangan lembaga intermediasi keuangan, sehingga ada penyerahan bukti hutang, seperti obligasi, saham, atau promes kepada pemilik dana. Bukti tersebut merupakan sekuritas primer.
- b. Pembiayaan Semi Langsung (*Semi Direct Finance*), yaitu melakukan proses pemindahan dana yang dipinjamkan dari unit surplus ke unit defisit menggunakan perantara perorangan atau institusi. Terdapat dua cara, yaitu melalui bank investasi atau broker/dealer. Jika menggunakan jasa bank investasi, maka transaksi dikenal sebagai pasar Perdana (*primary market*). Pasar Perdana merupakan pasar keuangan yang menerbitkan surat berharga pertama kali dan dijual kepada pembeli awal yang disebut dengan IPO (*Initial Public Offering*). Jika dilakukan dengan jasa broker/dealer, maka transaksi dikenal dengan pasar sekunder (*secondary market*) yang merupakan pasar keuangan yang menjual surat berharga dan telah dikeluarkan oleh bursa. Broker adalah agen investor yang mempertemukan pembeli dan penjual surat berharga, sedangkan dealer merupakan penghubung pembeli dan penjual surat berharga dengan cara membeli dan menjual pada saat transaksi.
- c. Pembiayaan tidak langsung (*Indirect Finance*), yaitu proses pemindahan dana pinjaman dari unit surplus ke unit defisit melalui lembaga intermediasi keuangan, seperti

bank, perusahaan asuransi, dana pension, pembiayaan sekuritas, dan reksadana.

Lembaga keuangan formal baik bank maupun non-bank memiliki peran yang penting terhadap sistem keuangan untuk menjadikan pondasi struktur keuangan yang diakses masyarakat dan para pelaku ekonomi (Cheng dan Degryse, 2006).

#### 4. Inklusi Keuangan (Financial inclusion)

Inklusi keuangan menjadi tren pasca krisis yang terjadi pada Tahun 2008. Hal ini didasari oleh dampak krisis terhadap kelompok in the bottom of the pyramid. Kelompok ini umumnya unbanked dan kelompok ini justru tercatat sangat tinggi di luar negara maju. Definisi berkaitan dengan inklusi keuangan menurut World Bank (2008) yang dikutip Supartoyo et al (2013) menyatakan bahwa inklusi keuangan merupakan suatu kegiatan menyeluruh yang bertujuan untuk menghilangkan segala bentuk hambatan baik dalam bentuk harga maupun non harga terhadap akses masyarakat dalam menggunakan atau memanfaatkan layanan keuangan formal.

Keuangan inklusif muncul dikarenakan terdapat financial exclusion. Menurut World Bank (2005) sekitar 3 miliar masyarakat dunia tidak memiliki akses terhadap jasa layanan keuangan formal. Pengecualian keuangan meliputi tabungan, kredit, transaksi perbankan, dan asuransi (Bank Dunia, 2005). Pengecualian keuangan adalah ketidakmampuan untuk mengakses lembaga keuangan formal dikarenakan berbagai hambatan, seperti kondisi, harga, pemasaran, dan hambatan dari persepsi individu maupun entitas lainnya..

Inklusi keuangan merupakan salah satu strategi untuk mendorong pertumbuhan ekonomi melalui pemerataan pendapatan, pengentasan kemiskinan serta stabilitas sistem keuangan. Rendahnya inklusi keuangan akan menyebabkan ketimpangan pendapatan yang tinggi (Kempson et al., 2004).

Sehingga, negara yang memiliki tingkat ketimpangan yang rendah, cenderung memiliki inklusi keuangan yang relative tinggi (Buckland et al, 2005). Tingkat inklusi keuangan dapat meningkat sebagai respon dari kemakmuran suatu negara dan ketidaksetaraan yang menurun. Sektor informal juga mampu menyumbang bagian besar dari pekerjaan di beberapa negara kurang berkembang yang tidak memfasilitasi proses inklusi keuangan (ILO, 2002). Di negara maju, sektor keuangan formal melayani sebagian besar penduduk, sedangkan di negara berkembang terutama kelompok berpenghasilan rendah memiliki akses yang sederhana terhadap lembaga keuangan formal maupun informal (Peachy dan Roe, 2004). Dengan demikian, inklusi keuangan bukanlah merupakan pilihan, tetapi menjadi sebuah keharusan dan perbankan merupakan pendorong utama untuk dapat mengimplementasikannya (Nengsih, 2015).

#### **5. Public Financial Services Education**

Konsep pendidikan merupakan sebuah investasi (education as investement) dan telah berkembang secara pesat. Beberapa negara meyakini bahwa pembangunan sektor pendidikan harus dibangun terlebih dahulu sebelum yang lain. Konsep tentang investasi sumber daya manusia (human capital investment) yang dapat menunjang pertumbuhan ekonomi (economic growth), sebenarnya telah mulai dipikirkan mulai era Adam Smith (1776) dan para ekonom klasik sebelum abad ke 19 yang menekankan pentingnya investasi keterampilan manusia. Pidato yang berjudul "Investement in human capital" merupakan dasar teori human capital modern. Pesan utama dari pidato tersebut sederhana, yaitu proses perolehan pengetahuan dan keterampilan melalui pendidikan bukan merupakan suatu bentuk konsumsi yang menghabiskan anggaran, akan tetapi merupakan suatu investasi.

Di negara-negara maju, paradigma pendidikan sebagai aspek konsumtif telah bergeser. Pendidikan telah dianggap sebagai investasi modal manusia (human capital investment) dan menjadi salah satu sektor utama. Oleh karena itu, perhatian pemerintah terhadap pembangunan sektor pendidikan mulai meningkat, mulai dari anggaran sektor pendidikan yang tidak kalah dengan sektor lainnya, sehingga keberhasilan investasi pendidikan berkorelasi dengan kemajuan pembangunan makronya.

Edukasi dan sosialisasi Financial Literacy saat ini masih diselenggarakan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) yang telah menetapkan peraturan bagi Pelaku Usaha Jasa Keuangan (PUJK). Namun, Jumlah PUJK yang menyampaikan laporan Rencana Edukasi hanya 438 PUJK dari 2.333 PUJK yang ada di Indonesia atau sekitar 15,78%. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kepatuhan ketentuan edukasi dan perlindungan konsumen masih rendah. Kegiatan edukasi yang telah dilaksanakan masih terdapat kerancuan antara kegiatan edukasi dengan marketing, sehingga tujuan dari edukasi Financial Literacy kerap tidak tercapai (OJK, 2015).

Perbedaan tingkat financial literacy tiap orang berbeda-beda. Huston (2010) menjelaskan bahwa faktor-faktor, seperti kebiasaan, kognitif, ekonomi, keluarga, teman sebaya, komunitas, dan institusi dapat berdampak pada kebiasaan keuangan (financial behaviour) seseorang. Sedangkan, Monticone (2010) menjelaskan bahwa tingkat financial literacy seseorang dipengaruhi oleh karakteristik demografi (gender, etnis, pendidikan dan kemampuan kognitif), latar belakang keluarga, kekayaan, serta preferensi waktu. Capuano dan Ramsay (2011) menjelaskan bahwa faktor personal (intelegensi dan kemampuan kognitif), sosial dan ekonomi dapat mempengaruhi financial literacy dan financial behaviour seseorang. Sehingga, Seorang individu dapat dikatakan melek keuangan (financial literate) ketika

seseorang memiliki pengetahuan dan kemampuan untuk mengaplikasikan pengetahuan tersebut.

## 6. Financial Technology(FinTech)

*FinTech* didefinisikan sebagai inovasi teknologi dalam hal pelayanan keuangan yang dapat menghasilkan model-model bisnis, aplikasi, proses atau produk-produk dengan efek material yang terkait dengan penyediaan layanan keuangan (FSB, 2017a). Aktivitas-aktivitas *FinTech* dalam layanan jasa keuangan dapat diklasifikasikan ke dalam 5 (lima) kategori (FSB, 2017a), yaitu:

- a. Pembayaran,
- b. Transfer,
- c. Kliring, dan
- d. Penyelesaian (payment, clearing and settlement).  
Aktivitas ini terkait erat dengan pembayaran mobile (baik oleh bank atau lembaga keuangan non-bank), dompet elektronik (digital wallet), mata uang digital (digital currencies) dan penggunaan teknologi kasbuk/ buku besar terdistribusi (distributed ledger technology, DLT) untuk infrastruktur pembayaran (Griffoli, 2017). Model-model ini bertujuan untuk meningkatkan inklusi keuangan (financial inclusion) dan memastikan akses konsumen yang lebih besar pada layanan jasa pembayaran serta memastikan berfungsinya sistem pembayaran dengan baik (smooth). Model ini juga dapat berkontribusi pada pengelolaan sejumlah besar transaksi serta transfer dan settlements besar antar lembaga keuangan.
- e. Deposito, pinjaman dan penambahan modal (deposits, lending and capital raising). Inovasi *FinTech* yang paling umum di bidang ini adalah crowdfunding dan platform pinjaman P2P (peer-to-peer) secara online, mata uang digital (digital currencies) dan DLT. Aplikasi ini terkait erat dengan intermediasi keuangan.



Evolusi *FinTech* berawal dari inovasi kartu kredit pada tahun 1960-an, kartu debit dan terminal yang menyediakan uang tunai, seperti: anjungan tunai mandiri (*automatic teller machine, ATM*) pada tahun 1970-an (Amer *et al*, 2015; FSB, 2107b). Kemudian, disusul dengan munculnya *telephone banking* pada tahun 1980-an dan beragam produk keuangan menyusul deregulasi pasar modal dan obligasi pada tahun 1990-an. Selanjutnya, muncul *internet banking* yang mendorong eksisnya perbankan tanpa cabang (*branchless banking*) dan aktivitas perbankan yang dilakukan jarak jauh. Perubahan ini membuat para nasabah tidak perlu lagi datang dan bertatap muka dengan pihak Bank. Selain itu, muncul teknologi perangkat selular (*mobile*) yang lebih memudahkan dalam transaksi keuangan.

Perubahan tersebut telah mendorong munculnya pembiayaan dan intermediasi langsung, yang diprediksi akan menggantikan pembiayaan tidak langsung dan intermediasi keuangan yang mahal dan tidak efisien (FSB, 2017b). Ada dua faktor utama yang menggerakkan terjadinya evolusi dalam inovasi teknologi keuangan (Bernanke, 2009; Awrey, 2013; de Haan, *et al*, 2015; FSB, 2017a; dan 2017b), yaitu kekuatan permintaan (*demand side*) dan kekuatan penawaran (*supply side*).

Faktor yang bersumber dari sisi permintaan, terdiri dari: *Pertama*, pergeseran preferensi konsumen yang mempengaruhi permintaan (*demand*) konsumen terhadap inovasi. Akses internet yang mudah dan kemampuan pengguna jaringan internet bertransaksi *real-time* telah mendorong ekspektasi yang tinggi terutama menyangkut kenyamanan, kecepatan, biaya yang lebih murah, dan kemudahan penggunaan layanan keuangan. Selain itu, perubahan preferensi juga terjadi karena pengaruh faktor demografi yang mendorong permintaan, seperti: akseptansi yang meningkat dari kelompok yang memang

tumbuh dengan teknologi digital (*digital natives*) dan para *millennials*.

*Kedua*, evolusi teknologi. Inovasi teknologi dalam layanan keuangan berkembang dengan pesat. Perkembangannya dilakukan dengan cara-cara baru serta memanfaatkan model-model bisnis yang berbeda, misalnya: model bisnis dengan menggunakan teknologi *big data*, *artificial intelligence* (AI), *machine learning*, *cloud computing* dan *biometrics*. Selain itu, inovasi yang agak berbeda juga telah diterapkan ke teknologi baru, seperti: DLT (He, *et al.*, 2017 dan Griffoli, 2017). Model bisnis dan aplikasi teknologi yang baru memungkinkan munculnya pemain-pemain baru di sektor jasa keuangan. Majalah terkenal, *the Economist* (Edisi 9 May 2015) menyebutkan bahwa kemajuan teknologi di bidang jasa keuangan ini berpotensi mendemokratisasikan keuangan. Kombinasi sejumlah teknologi yang bersamaan dengan perangkat akses yang berada di telapak tangan konsumen, seperti: ponsel dan perangkat seluler lainnya yang terhubung ke internet telah menambah dimensi baru bagi dunia digital. Konektivitas yang lebih besar memungkinkan bentuk baru dalam penyediaan layanan.

## 7. Penelitian Terdahulu

Beberapa Penelitian yang dijadikan sebagai acuan dalam penyelesaian penelitian ini, yaitu:

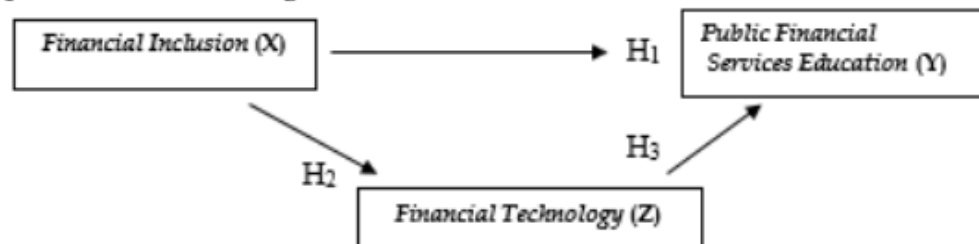
- a. Azka Azifah Dienillah dan Lukytawati Anggraeni (2016) yang berjudul Dampak Inkulsi Keuangan Terhadap Stabilitas Sistem Keuangan Di Asia. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif kuantitatif dan kualitatif yang didapat dari buku teks, jurnal, skripsi serta media lain sebagai perbandingan dari data kuantitatif, dimana data-data yang digunakan merupakan data-data sekunder. Metode analisis kuantitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode perhitungan korelasi pearson serta data

panel statis dengan teknik estimasi *Weighted Least Square (WLS)* dengan pendekatan *Fixed Effects Model*. Paper ini memberikan dua kesimpulan, diantaranya: *pertama*, korelasi antara inklusi keuangan menggunakan indikator *Bank Z score* dan stabilitas sistem keuangan di Asia menunjukkan tingkat hubungan yang sedang; *kedua*, faktor-faktor yang secara signifikan memengaruhi stabilitas sistem keuangan (BZS) di Asia berdasarkan data sampel tujuh negara pada periode 2007-2011 antara lain stabilitas sistem keuangan pada periode sebelumnya (AR(1)), inklusi keuangan (SMEL), GDP perkapita (LN<sub>2</sub>GDP), non-FDI capital flow terhadap GDP (NFDI), dan rasio aset lancar terhadap deposito dan pendanaan jangka pendek (LIQ). Kelimanya memiliki hubungan yang positif dan signifikan terhadap stabilitas sistem keuangan (BZS).

- b. Irma Muzdalifa, Inayah Aulia Rahma, Bella Gita Novalia (2018) yang berjudul *Peran FinTech Dalam Meningkatkan Keuangan Inklusif Pada UMKM Di Indonesia (Pendekatan Keuangan Syariah)*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif karena peneliti ingin mengetahui dan menganalisis secara mendalam tentang Peran *fintech* dalam meningkatkan keuangan inklusif pada UMKM di Indonesia. Kehadiran sejumlah perusahaan *fintech* turut berkontribusi dalam pengembangan UMKM. Tidak hanya sebatas membantu pembiayaan modal usaha, peran *Fintech* juga sudah merambah ke berbagai aspek seperti layanan pembayaran digital dan pengaturan keuangan, namun terdapat beberapa kendala implementasi *fintech* dalam meningkatkan keuangan inklusif pada UMKM di Indonesia, diantaranya Infrastruktur, Sumber Daya Manusia (SDM), Perundang-undangan, dan Kurangnya literasi keuangan.

## 8. Kerangka Penelitian dan Hipotesis

Berdasarkan uraian teori yang telah dijabarkan sebelumnya, maka kerangka penelitian yang dibentuk pada penelitian ini, sebagai berikut.



Gambar 4. Kerangka Penelitian

## 9. Hipotesis Penelitian

### a. Dampak *Financial Inclusion* terhadap *Public Financial Service Education*

Target utama program keuangan inklusif di Indonesia adalah tenaga kerja yang berpindah-pindah dan orang yang menetap di daerah terpencil. Program keuangan inklusif ini dimulai dari kategori kelompok masyarakat *unbanked*, yang terdiri dari masyarakat yang sangat miskin, pekerja produktif, namun masih miskin, mendekati miskin, dan tidak miskin (*Banking Research and Regulation Department-Bank Indonesia, 2013*). Saluran yang digunakan untuk keuangan inklusif di Indonesia dilakukan melalui institusi keuangan, yaitu bank maupun non bank, serta pemerintah. Sedangkan, produk/jasa keuangan yang ditawarkan berupa simpanan, kredit, asuransi, dana pensiun, dan lain sebagainya. Selain itu, dari pemerintah juga menawarkan keuangan publik melalui subsidi, insentif fiskal, program kesejahteraan sosial, *cash transfer* (bantuan langsung tunai/BLT) untuk orang miskin, dan lain sebagainya.

*Strategi keuangan inklusif memiliki enam pilar, yaitu: 1. Financial Education (Pendidikan Keuangan); 2. Public Financial Facility (Fasilitas Pinjaman pada Masyarakat); Jaminan Kesejahteraan Masyarakat (Jamkesmas); 3.*

*Mapping on Financial Information*; 4. *Supporting Regulation/Policy* (Peraturan dan kebijakan pendukung), seperti *branchless banking* (layanan bank tanpa kantor); 5. *Intermediary/Distribution Facility* (fasilitas perluasan jasa keuangan); dan 6. *Customer Protection* (perlindungan konsumen) (Banking Research and Regulation Department-Bank Indonesia, 2013). Rendahnya tingkat inklusi keuangan di Indonesia disebabkan karena masih terdapat hambatan untuk mengakses lembaga keuangan formal. Hambatan tersebut disebabkan oleh kurangnya pengetahuan (literasi keuangan) masyarakat terhadap fungsi lembaga keuangan dan ketidaksesuaian produk yang ditawarkan lembaga keuangan dengan kebutuhan masyarakat berpendapatan rendah. Hal ini didukung oleh survei yang dilakukan oleh OJK pada 2013 yang menyebutkan bahwa tingkat literasi keuangan penduduk Indonesia dibagi menjadi empat bagian, yakni *well literate* (21,84 %), *sufficient literate* (75,69 %), *less literate* (2,06 %), dan *not literate* (0,41 %). Sementara itu, inklusi keuangan juga dapat dikaitkan dengan karakteristik individu. Di Indonesia, semakin miskin, semakin rendah pendidikan, dan semakin muda usia seseorang maka akan semakin rendah pula kemungkinannya untuk terinklusi keuangan (*financially included*).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Wachira dan Kihiu (2012) terkait pengaruh literasi keuangan terhadap akses jasa keuangan di Kenya pada tahun 2009, menyimpulkan bahwa akses terhadap jasa keuangan tidak hanya dipengaruhi oleh tingkat literasi keuangan. Akan tetapi, lebih besar dipengaruhi oleh tingkat pendapatan, jarak dari bank, usia, status perkawinan, jenis kelamin, ukuran rumah tangga, dan tingkat pendidikan. Allen, Demircuc-Kunt, Klapper, dan Martinez Peria (2012) juga menemukan bahwa kemungkinan memiliki rekening bank dan menabung di bank lebih tinggi di antara mereka yang lebih kaya,

tinggal di perkotaan, lebih tua, berpendidikan, bekerja, dan individu yang menikah. Sehingga berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis yang dibentuk adalah

**H<sub>1</sub>** : Dampak *Financial Inclusion* berpengaruh terhadap *Public Financial Service Education*

**b. Dampak *Financial Inclusion* terhadap *Financial Technology***

Pada survei yang dilakukan oleh OJK pada tahun 2016 terhadap tingkat literasi dan inklusi keuangan menunjukkan bahwa tingkat literasi keuangan lebih rendah daripada tingkat inklusi keuangannya. Namun, dalam era digital 4.0 ini untuk mencapai target indeks inklusi keuangan Indonesia sebesar 75%, Kementerian PPN (2017) menyebutkan perkembangan *financial technology* dapat mendukung pertumbuhan indeks inklusi keuangan. Tetapi, belum dilakukan penelitian Inklusi keuangan terhadap perkembangan teknologi. Namun, berdasarkan Kajian Stabilitas Keuangan Bank Indonesia (2017), *Fintech* dinilai mampu menjangkau masyarakat yang belum dapat dijangkau oleh perbankan.

Keberadaan *Fintech* bertujuan untuk membuat masyarakat lebih mudah mengakses produk-produk keuangan, mempermudah transaksi dan juga meningkatkan inklusi keuangan. Tujuan ini dapat tercapai dengan peluang berdasarkan data Global Index 2014 yang terdapat pada lampiran Strategi Nasional Keuangan Inklusif (2016), baru sekitar 36% (tiga puluh enam persen) penduduk dewasa di Indonesia yang memiliki akses kepada lembaga keuangan formal. Sehingga, *Fintech* dapat menyasar penduduk dewasa Indonesia lainnya untuk mendapatkan layanan jasa keuangan. Menurut OJK (2017), semakin meningkatnya penggunaan *Fintech* menjadi salah satu pendorong untuk meningkatkan inklusi keuangan nasional. Dimana, masyarakat Indonesia yang memiliki penetrasi internet

menurut survey APJII (2016) telah mencapai 51.8% yaitu 132.7 juta jiwa dari 256.2 juta penduduk Indonesia. Sehingga, layanan keuangan berbasis digital dan internet ini akan sangat mudah dijangkau oleh masyarakat diberbagai kalangan dan daerah tempat tinggal. Sehingga berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis yang dibentuk adalah

**H<sub>2</sub>** : Dampak *Financial Inclusion* berpengaruh terhadap *Financial Technology*

**c. Dampak Financial Inclusion terhadap Public Financial Service Education melalui Financial Technology**

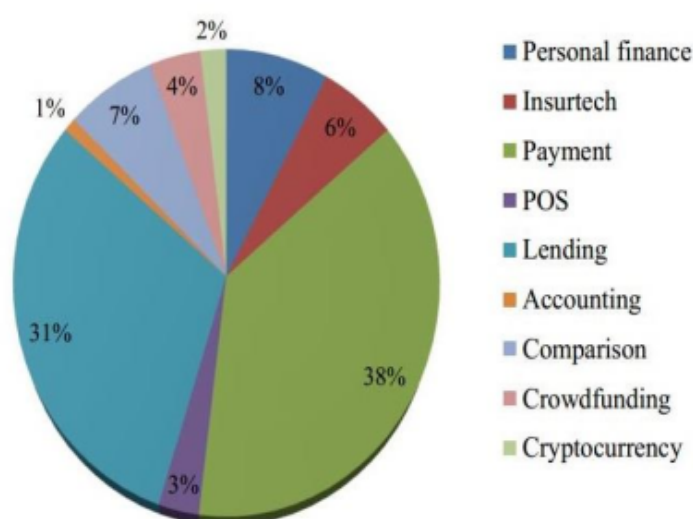
Seseorang yang memiliki tingkat pengetahuan atau pendidikan tentang keuangan yang rendah akan mudah dibohongi dalam menggunakan uangnya dan sebaliknya (Lestari 2015). Namun, dengan meningkatnya pengetahuan tentang keuangan juga akan diikuti oleh pertumbuhan indeks inklusi keuangan. Berdasarkan Perpres No. 82 tahun 2016 tentang Strategi Nasional Keuangan Inklusif menetapkan bahwa target 75% populasi dewasa dapat mengakses layanan keuangan pada tahun 2019. Semakin berkembangnya teknologi informasi dan didukung tingkat penetrasi internet yang pesat, maka muncullah beberapa layanan keuangan digital yang mempermudah masyarakat untuk mendapat pengetahuan dan pendidikan tentang keuangan, dan layanan keuangan, yang dikenal dengan istilah *financial technology*.

Tingkat pengetahuan tentang keuangan merupakan kesadaran keuangan dan pengetahuan tentang produk-produk keuangan, lembaga keuangan, serta konsep mengenai keterampilan dalam mengelola keuangan (Xu dan Zia 2012). Menurut Otoritas Jasa Keuangan (2016) pengetahuan, keterampilan, dan keyakinan yang mempengaruhi sikap dan perilaku untuk meningkatkan kualitas pengambilan keputusan dan

pengelolaan keuangan, dalam rangka mencapai kesejahteraan disebut dengan literasi keuangan. Dengan definisi ini diharapkan konsumen produk dan jasa keuangan maupun masyarakat luas tidak hanya mengetahui dan memahami lembaga jasa keuangan, serta produk dan jasa keuangan, melainkan juga dapat mengubah dan memperbaiki perilaku masyarakat dalam pengelolaan keuangan, sehingga mampu meningkatkan kesejahteraan mereka.

Distribusi perusahaan *Fintech* di Indonesia pada tahun 2018 dapat dilihat pada Gambar 5 di bawah ini.

**Gambar 5 Distribusi perusahaan *Fintech* di Indonesia pada tahun 2018**



Sumber: Fintech News Singapore (2018)

Berdasarkan *survey Fintech News Singapore* terlihat bahwa masyarakat Indonesia lebih banyak menggunakan layanan *Fintech* berbasis pembayaran dengan persentase 38% dan diikuti oleh layanan pinjaman sebesar 31%. Hal ini menunjukkan bahwa ketersediaan *Fintech* di Indonesia mampu membantu pemerintah dalam menyediakan layanan keuangan pembayaran dan pinjaman yang lebih luas dan efisien. Total nilai investasi pada *Fintech* di Indonesia tahun 2017 mencapai 2.29 triliun rupiah



menurut data *Daily Social and Statistics* pada Laporan *Fintech* Indonesia (2018). Menurut Laporan *World Economic Forum* (2015) dalam artikel *Fintech* Indonesia, memprediksikan bahwa negara Indonesia akan menjadi salah satu pasar digital terbesar di Asia Tenggara pada tahun 2020. Prediksi tersebut menunjukkan peluang berkembangnya layanan keuangan digital di Indonesia, sehingga perlu adanya pemenuhan kebutuhan terhadap layanan jasa keuangan bagi masyarakat. Selain itu, pemerintah juga perlu menyikapinya dengan semakin gencar memberikan pengetahuan keuangan bagi masyarakat unbanked agar pertumbuhan inklusi keuangan semakin baik di masa yang akan datang. Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis yang dibentuk adalah

**H<sub>3</sub>** : Dampak *Financial Inclusion* berpengaruh terhadap *Public Financial Service Education* melalui *Financial Technology*

### C. RESEARCH METHOD

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan kuesioner dan studi literature. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Populasi dalam penelitian ini adalah warga masyarakat yang tinggal di Kabupaten Sleman, D.I.Yogyakarta. Metode pengambilan sampel menggunakan teknik penarikan *purposive sampling*. Adapun kriteria sampel dalam penelitian ini, yaitu:

1. Warga Masyarakat Kabupaten Sleman yang telah tinggal minimal 10 tahun dan ber KTP Sleman, D.I.Yogyakarta.
2. Warga Masyarakat Kabupaten Sleman yang belum memiliki buku tabungan dan pinjaman di Bank.
3. Warga Masyarakat Kabupaten Sleman yang berpendidikan minimal SD dan berpenghasilan.

4. Warga Masyarakat Kabupaten Sleman yang berusia minimal 18 tahun dan memiliki pekerjaan.
5. Warga Masyarakat Kabupaten Sleman yang belum memiliki pengetahuan tentang perbankan.

Sehingga, berdasarkan kriteria <sup>1</sup> di atas, maka jumlah sampel yang ditetapkan dalam penelitian ini sebanyak 200 orang. Penentuan nilai dari setiap jawabannya menggunakan skala likert. Uraianya sebagai berikut:

**Tabel 1. Bobot kriteria jawaban skala likert**

Keterangan	Arti	Angka
SS	Sangat Setuju	5
S	Setuju	4
N	Netral	3
TS	Tidak Setuju	2
STS	Sangat Tidak Setuju	1

Sumber : Sugiyono, 2011.

**Tabel 2. Indikator pengukuran variabel penelitian**

No.	Variabel	Indikator	Jumlah Pertanyaan/ Pernyataan
1.	Inklusi Keuangan	9) Pengetahuan Keuangan 10) Perilaku Keuangan 11) Sikap Keuangan	1, 2, 3,
2.	<i>Public Financial Service Education</i>	5) Pengetahuan tentang perencanaan keuangan. 6) Pengetahuan pengelolaan keuangan. 7) Pengetahuan tentang kredit. 8) Pengetahuan dasar tentang investasi.	4,5, 6,7, 8, 9,10, 11,12,

		9) Pengetahuan tentang uang dan aset.	
3.	<i>Financial Technology</i>	1) <i>Risk and investment management,</i> 2) <i>Market provisioning,</i> 3) <i>Cashless society.</i>	13, 14, 15.

Analisis Data yang digunakan pada penelitian ini, yaitu uji validitas, uji reliabilitas, uji statistik deskriptif, dan uji analisis SEM. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan program olah data, yaitu IBM *Statistic Ver. 20.0* dan *Lisrel 8.0*. Adapun uji model yang dibentuk sebagai berikut.

**Gambar 5.** Model Analisis Penelitian

Keterangan :

Y = *Public Financial Service Education*

Z = *Financial Technology*

X = Variabel independen Inklusi Keuangan

XZ = Variabel Inklusi Keuangan melalui *Financial Technology*

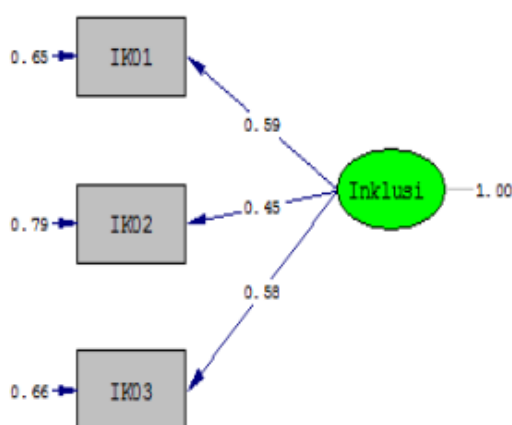
## D. RESULTS

Hasil analisis data yang telah dilakukan menemukan beberapa hal, diantaranya sebagai berikut.

### 1. Uji Validitas dan Reliabilitas

Tabel 3. Hasil Uji Validitas Inklusi Keuangan

No.	Pertanyaan	Loading > 0,4 (Standarized)	Loading > 1,96 (T-Value)	Keputusan
1.	IK01	0,59	5,35	Valid
2.	IK02	0,45	4,72	Valid
3.	IK03	0,58	5,31	Valid



Chi-Square=0.00, df=0, P-value=1.00000, RMSEA=0.000

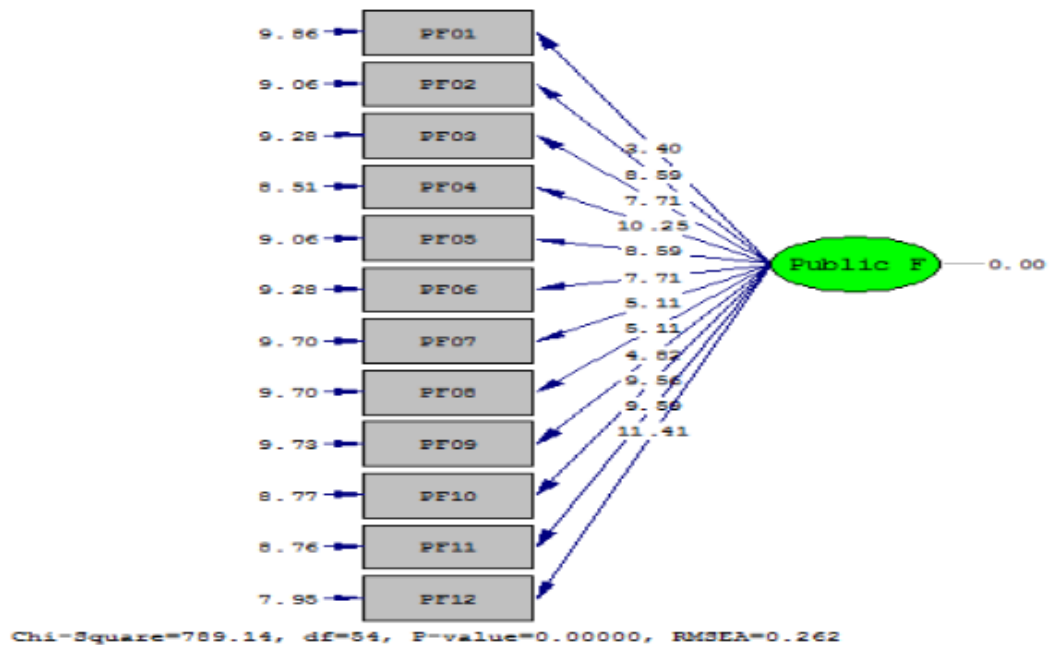
Sumber: Olah data, 2019.

Hasil uji validitas di atas menunjukkan bahwa nilai standarized variabel inklusi keuangan untuk item IK01 sebesar 0,59, item IK02 sebesar 0,45, dan item IK03 sebesar 0,58. Selanjutnya, diperoleh juga nilai T-Value, untuk item IK01 sebesar 5,35, item IK02 sebesar 4,72, dan item IK03 sebesar 5,31. Sehingga, hasil ini disimpulkan bahwa semua pernyataan tentang *inklusi keuangan* yang digunakan dalam penelitian ini telah valid karena menurut Sujarweni (2018)

menyatakan bahwa jika pada saat uji SEM nilai standarized > 0,40 maka valid, namun jika nilai standarized < 0,40 maka tidak valid, atau nilai T-Value > 1,96 maka valid dan jika nilai T-Value < 1,96 maka tidak valid.

**Tabel 4. Hasil Uji Validitas**  
*Public Financial Service Education*

No.	Pertanyaan	Loading > 0,4 (Standarized)	Loading > 1,96 (T-Value)	Keputusan
1.	PF01	0,56	3,40	Valid
2.	PF02	0,59	8,59	Valid
3.	PF03	0,54	7,71	Valid
4.	PF04	0,68	10,25	Valid
5.	PF05	0,59	8,59	Valid
6.	PF06	0,54	7,71	Valid
7.	PF07	0,68	5,11	Valid
8.	PF08	0,68	5,11	Valid
9.	PF09	0,66	4,82	Valid
10.	PF10	0,65	9,56	Valid
11.	PF11	0,65	9,59	Valid
12.	PF12	0,74	11,41	Valid

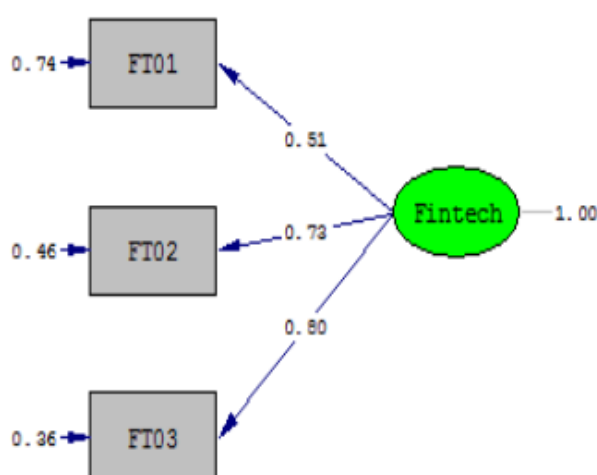


Sumber: Olah data, 2019.

Hasil uji validitas di atas menunjukkan bahwa nilai standarized variabel *Public Financial Service Education* untuk semua item  $> 0,4$ . Selanjutnya, diperoleh nilai T-Value untuk semua item  $> 1,96$ . Sehingga, hasil ini disimpulkan bahwa semua pernyataan tentang *Public Financial Service Education* yang digunakan dalam penelitian ini telah valid.

**Tabel 5. Hasil Uji Validitas *Financial Technology***

No.	Pertanyaan	Loading $> 0,4$ (Standarized)	Loading $> 1,96$ (T-Value)	Keputusan
1.	FT01	0,51	6,64	Valid
2.	FT02	0,73	8,94	Valid
3.	FT03	0,80	9,52	Valid



Chi-Square=0.00, df=0, P-value=1.00000, RMSEA=0.000

Sumber: Olah data, 2019.

Hasil uji validitas di atas menunjukkan bahwa nilai standarized variabel *financial technology* untuk item FT01 sebesar 0,51, item FT02 sebesar 0,73, dan item FT03 sebesar 0,80. Selanjutnya, diperoleh juga nilai T-Value, untuk item FT01 sebesar 6,64, item FT02 sebesar 8,94, dan item FT03 sebesar 9,52. Sehingga, hasil ini disimpulkan bahwa semua

pernyataan tentang *financial technology* yang digunakan pada penelitian ini telah valid.

**Tabel 6. Hasil Uji Reliabilitas Variabel Penelitian**  
Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	200	100,0
	Excluded <sup>a</sup>	0	,0
	Total	200	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

**Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	N of Items
,597	3

Sumber: Olah data, 2019.

Berdasarkan hasil uji reliabilitas di atas diketahui bahwa nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,597. Nilai ini akan dibandingkan dengan r tabel dengan N=200 yang dicari dengan menggunakan signifikansi sebesar 5%. Berdasarkan data r tabel, maka diperoleh nilai sebesar 0,138. Hasil ini menyimpulkan bahwa Nilai *Cronbach's Alpha* > dari r tabel atau 0,597 > 0,195. Sehingga, dapat dipahami jika seluruh item-item pernyataan yang digunakan dalam penelitian ini telah reliabel atau dapat dipercaya sebagai alat pengumpul data.

## 2. Karakteristik Responden

Data primer yang telah dikumpulkan oleh peneliti dianalisis untuk mengetahui karakteristik responden dari pertanyaan umum, yaitu jenis kelamin, usia, dan pendidikan. Hasil deskriptif karakteristik responden tersebut ditunjukkan pada tabel berikut.

**Tabel 7. Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin**

		Jenis Kelamin
		Frequency
Valid	LAKI-LAKI	70
	WANITA	130
	Total	200

Sumber: Data diolah, 2019.

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa jumlah responden laki-laki sebanyak 70 orang, lebih sedikit dibandingkan dengan jumlah responden wanita sebanyak 130 orang.

**Tabel 8. Karakteristik responden berdasarkan usia**

		Usia
		Frequency
Valid	19-25	182
	26-32	18
	Total	200

Sumber : Data diolah, 2019.

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa mayoritas responden pada penelitian ini berusia 19-25 tahun sebanyak 182 orang dan usia 26-32 tahun sebanyak 18 orang.

**Tabel 9. Karakteristik responden berdasarkan pendidikan**

		Pendidikan
		Frequency
Valid	SMK/SMA	102
	SMP	84
	SD	14
	Total	200

Sumber : Data diolah, 2019.

Berdasarkan Tabel di atas dapat diketahui bahwa mayoritas responden pada penelitian ini adalah lulusan SMK/SMA sebanyak 102 orang, selanjutnya, yaitu lulusan sarjana SMP sebanyak 84 orang dan SD sebanyak 14 orang.



### 3. Uji Statistik Deskriptif

Analisis deskriptif yang dilakukan pada penelitian ini dilakukan dengan mengelompokkan variabel menjadi 5 kategori, menurut Sugiyono (2012), sebagai berikut.

- a. Nilai jawaban 1,00 s/d 1,79 : Sangat Rendah
- b. Nilai jawaban 1,80 s/d 2,59 : Rendah
- c. Nilai jawaban 2,60 s/d 3,39 : Cukup
- d. Nilai jawaban 3,40 s/d 4,19 : Tinggi
- e. Nilai jawaban 4,20 s/d 5,00 : Sangat Tinggi

Penjelasan lebih lanjutnya akan ditampilkan pada tabel sebagai berikut:

**Tabel 10. Hasil Uji Statistik Deskriptif - Inklusi Keuangan**

Indikator	SS (5)	S (4)	N (3)	TS (2)	STS (1)	Responden
IK01	8	54	68	38	32	200
IK02	22	82	46	26	24	200
IK03	20	66	52	42	20	200
<b>TOTAL</b>	<b>50</b>	<b>202</b>	<b>166</b>	<b>106</b>	<b>76</b>	
<b>Rata-Rata</b>	<b>0,50</b>	<b>2,02</b>	<b>1,66</b>	<b>1,06</b>	<b>0,76</b>	

Sumber: Data penelitian, 2019.

Tabel di atas menunjukkan bahwa secara rata-rata variabel inklusi keuangan menunjukkan nilai terkecilnya (Minimum) sebesar 1 dan nilai terbesarnya (Maksimum) sebesar 5. Hasil di atas juga menunjukkan bahwa responden cenderung kurang setuju bahwa *inklusi keuangan berdampak terhadap public financials service education*. Hal ini ditunjukkan dengan nilai rata-rata mencapai 2,02 yang tergolong rendah.

**Tabel 11. Hasil Uji Statistik Deskriptif - Public Financials Service Education**

Indikator	SS (5)	S (4)	N (3)	TS (2)	STS (1)	Responden
PF01	10	62	72	38	18	200
PF02	8	66	62	28	36	200
PF03	10	56	84	32	18	200
PF04	18	124	52	4	2	200
PF05	14	88	84	10	4	200
PF06	30	122	42	6	-	200
PF07	6	96	76	20	2	200
PF08	8	96	76	20	-	200
PF09	12	62	86	40	-	200
PF10	10	84	82	22	2	200
PF11	8	100	84	8	-	200
PF12	10	72	84	26	8	200
<b>TOTAL</b>	<b>144</b>	<b>1.028</b>	<b>884</b>	<b>254</b>	<b>90</b>	
<b>Rata-Rata</b>	<b>1,44</b>	<b>10,28</b>	<b>8,84</b>	<b>2,54</b>	<b>0,90</b>	

Sumber: Data penelitian, 2019.

Tabel di atas menunjukkan bahwa secara rata-rata variabel *public financials service education* menunjukkan nilai terkecilnya (Minimum) sebesar 1 dan nilai terbesarnya (Maksimum) sebesar 5. Hasil di atas juga menunjukkan bahwa responden cenderung setuju bahwa *public financials service education* dipengaruhi oleh dampak dari inklusi keuangan. Hal ini ditunjukkan dengan nilai rata-rata mencapai  $10,28 > 5,00$  (sangat tinggi).

**Tabel 12. Hasil Uji Statistik Deskriptif - Financial Technology**

Indikator	SS (5)	S (4)	N (3)	TS (2)	STS (1)	Responden
FT01	6	84	84	26	-	200
FT02	10	84	80	26	-	200
FT03	18	108	60	14	-	200
<b>TOTAL</b>	<b>34</b>	<b>276</b>	<b>224</b>	<b>66</b>		
<b>Rata-Rata</b>	<b>0,34</b>	<b>2,76</b>	<b>2,24</b>	<b>0,66</b>		

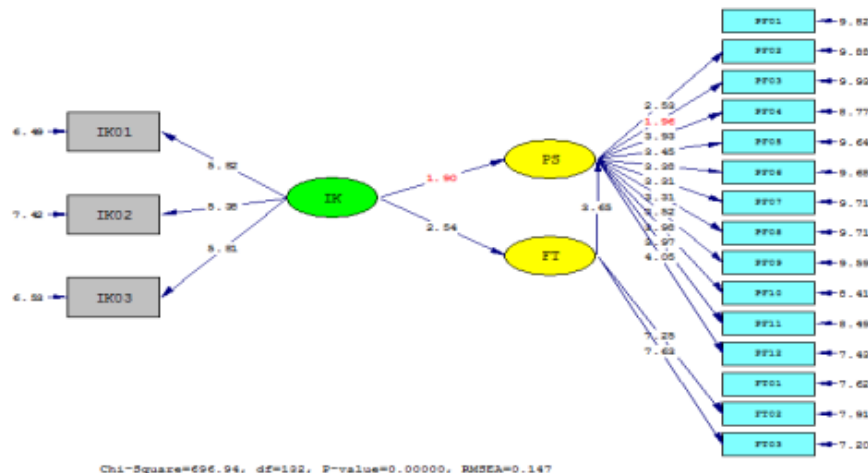
Sumber: Data penelitian, 2019.

Tabel di atas menunjukkan bahwa secara rata-rata variabel *financial technology* menunjukkan nilai terkecilnya (Minimum) sebesar 1 dan nilai terbesarnya (Maksimum) sebesar 5. Hasil di atas juga menunjukkan bahwa responden cukup setuju bahwa *inklusi keuangan berdampak terhadap public financials service education* melalui *financial technology*. Hal ini ditunjukkan dengan nilai rata-rata mencapai 2,76 (cukup).

#### 4. Uji Analisis SEM (Struktural Equation Modeling)

Tabel 13. Hasil Uji Analisis SEM

No.	Variabel	T-Value	Keputusan
1.	X-Y	1,90	Tidak Signifikan
2.	X-Z	2,54	Signifikan
3.	X-Z-Y	3,65	Signifikan



Sumber: Lisrel, 2019.

##### a. Dampak inklusi keuangan terhadap *public financials service education*

Hasil pengujian di atas menunjukkan bahwa variabel inklusi keuangan memiliki nilai T Value sebesar 1,90 atau  $< 0,196$  (Sujarweni, 2018). Hasil ini menunjukkan bahwa variabel inklusi keuangan terbukti tidak berdampak signifikan terhadap *public financials service education* di Kabupaten Sleman Tahun 2018. Kesimpulan

ini bermakna bahwa  $H_1$  ditolak. Artinya *public financials service education* belum mampu mengurangi inklusi keuangan di Kabupaten Sleman. Sehingga, peran pemerintah, swasta dan akademisi tentu sangat penting jika ingin mengurangi tingkat inklusi keuangan, dengan lebih menggiatkan akses terhadap *public financials service education* secara terus-menerus kepada masyarakat di Kabupaten Sleman.

**b. Dampak inklusi keuangan terhadap *financial technology***

Hasil pengujian di atas menunjukkan bahwa variabel inklusi keuangan memiliki nilai T Value sebesar 2,54 atau  $> 0,196$  (Sujarweni, 2018). Hasil ini menunjukkan bahwa variabel inklusi keuangan terbukti berdampak signifikan positif terhadap *financial technology* di Kabupaten Sleman Tahun 2018. Kesimpulan ini bermakna bahwa  $H_2$  diterima. Dampak inklusi keuangan dapat diatasi melalui *financial technology*. *Financial technology* merupakan salah satu bentuk modernisasi teknologi, sehingga dapat dijadikan sebagai salah satu cara yang memudahkan pemerintah dan swasta di dalam mengatasi inklusi keuangan di Kabupaten Sleman.

**3**  
Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,183 <sup>a</sup>	,034	,029	1,778

a. Predictors: (Constant), IK\_X

Sumber: IBM SPSS, 2019.

Berdasarkan hasil di atas, ditemukan bahwa besarnya pengaruh variabel inklusi keuangan terhadap *financial technology*, yaitu 0,034 atau 3,4 %. Hasil ini membuktikan bahwa inklusi keuangan merupakan faktor terkecil yang mendasari munculnya *financial technology* di Kabupaten Sleman. Sedangkan, masih banyak faktor lain

yang lebih menguatkan munculnya *financials technology* di Kabupaten Sleman. Sehingga, hal ini memberikan celah bagi para peneliti lain untuk menemukan faktor yang paling kuat yang mendasari munculnya *financial technology* saat ini, terutama di Kabupaten Sleman.

**c. Dampak inklusi keuangan terhadap *financial technology* melalui *financial technology***

Hasil pengujian di atas menunjukkan bahwa inklusi keuangan melalui *financial technology* sebagai intervening terhadap *public financials service education* memiliki <sup>1</sup>T Value sebesar 3,65 atau  $> 0,196$  (Sujarweni, 2018). Hasil ini menunjukkan bahwa variabel inklusi keuangan melalui *financial technology* terbukti berdampak signifikan positif terhadap *public financials service education* di Kabupaten Sleman Tahun 2018. Kesimpulan ini bermakna bahwa H3 diterima. Hal ini berarti bahwa *financial technology* terbukti mampu mengintervening hubungan antara inklusi keuangan terhadap *public financials service education*.

**Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,679 <sup>a</sup>	,461	,458	3,850

a. Predictors: (Constant), XZ

Sumber: IBM SPSS, 2019.

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi di atas, juga menemukan bahwa besarnya pengaruh variabel inklusi keuangan terhadap *public financials service education* melalui *financial technology*, yaitu 0,461 atau 46,1%. Hasil ini membuktikan bahwa peran *financial technology* dalam mengintervening dampak dari inklusi keuangan terhadap *financial technology* di Kabupaten Sleman Tahun 2018 cukup besar, dan hampir

mendominasi. Hasil ini dimaknai bahwa *financial technology* sangat bagus dalam berperan mengurangi tingkat inklusi keuangan dan dianggap sebagai salah satu bentuk *public financials service education* yang efektif bagi masyarakat di Kabupaten Sleman Tahun 2018.

#### E. CONCLUSION, IMPLICATION AND LIMITATION

Berdasarkan hasil uji dan analisis yang telah dilakukan, maka ditemukan beberapa kesimpulan, yaitu:

1. Variabel inklusi keuangan terbukti tidak berdampak signifikan terhadap *public financials service education* bagi masyarakat di Kabupaten Sleman Tahun 2018.
2. Variabel inklusi keuangan terbukti berdampak signifikan positif terhadap *financial technology* di Kabupaten Sleman Tahun 2018.
3. Variabel inklusi keuangan melalui *financial technology* terbukti berdampak signifikan positif terhadap *public financials service education* di Kabupaten Sleman Tahun 2018.

Sehingga, dapat dipahami bahwa *public financials service education* belum mampu sepenuhnya mengurangi tingkat inklusi keuangan di Kabupaten Sleman. Sehingga, peran pemerintah, swasta dan akademisi sangat penting untuk membantu mengurangi tingkat inklusi keuangan, dengan lebih menggiatkan akses terhadap *public financials service education* secara terus-menerus kepada masyarakat di Kabupaten Sleman. Di sisi lain, inklusi keuangan justru sangat berdampak terhadap munculnya *financial technology* saat ini. Sehingga, hal ini merupakan sangat membantu untuk lebih memudahkan masyarakat dalam memperoleh pelayanan keuangan dan pengetahuan tentang keuangan. Selain itu, peran *financial technology* juga dapat dianggap sebagai salah satu bentuk dari *public financials service education* melalui modernisasi teknologi di era revolusi industri 4.0 saat ini. Sehingga, modernisasi teknologi merupakan langkah yang tepat dan cukup mudah untuk diaplikasikan pada beberapa negara maju dan berkembang,

sesuai dengan penelitian Ozili (2018) yang berjudul *Impact of Digital Finance on Financial Inclusion and Stability* dan menemukan bahwa di era keuangan digital saat ini, *Fintech* memiliki efek positif untuk Inklusi keuangan di beberapa negara berkembang dan negara maju.

Kelemahan penelitian ini terletak pada saat pengisian kuesionernya. Hal ini dikarenakan responden mengalami kesulitan pemahaman tentang topik penelitian dan kurang update terhadap informasi keuangan. Hal ini cukup menyulitkan peneliti di dalam memberikan penjelasan secara sederhana tentang inklusi keuangan. Sehingga, diharapkan jika ada penelitian selanjutnya, maka responden yang ditunjuk dapat lebih memahami tentang inklusi keuangan dan keuangan secara sederhananya.

## F. References

3

Adam Smith 1776. "An Inquiry into the Nature of Causes of the Wealth of Nations" dalam Mark Skusen (2005); Sang Maestro Teori-teori Ekonomi Modern, Jakarta Prenada.

Allen, Franklin, Asli Demirguc-Kunt, Leora Klapper, and Maria Soledad Martinez Peria. 2012. "The Foundations of Financial Inclusion: Understanding Ownership and Use of Formal Accounts." *World Bank Policy Research Working Paper*.

Arner, D.W., Barberis, J., and Buckley, R.P. 2015. The evolution of FinTech : A new post-crises paradigm?. University of Hong Kong.

Awrey, D. 2013. Toward a supply-side theory of financial innovation. *Journal of Comparative Economics* Vol. 41(2). pp. 401-419

Bank Indonesia. 2014. Booklet Keuangan Inklusif. Departemen Pengembangan Akses Keuangan dan UMKM.

- Bank Indonesia. 2018. Laporan Publikasi [online] . Available at:<http://www.bi.go.id>
- Beck T., Demirgüç-Kunt A., Levine R. 2000. *A New Database on the Structure and Development of the Financial Sector*. World Bank Economic Review 14 (3), 597-605.
- Bernanke, B. S. 2009. Financial innovation and consumer protection. Speech at the Federal Reserve System's Sixth Biennial Community Affairs Research Conference, Washington, D.C., 17 April 2009
- Brigham dan Houston. 2010. *Dasar-dasar Manajemen Keuangan Buku 1 (edisi II)*. Jakarta: Salemba Empat.
- Buckland, J., Guenther, B., Boichev, G., Geddie, H. dan Mutch, M. 2005. *There are no banks here": financial and insurance exclusion services in Winnipeg's North End*. Winnipeg Inner-city Research Alliance
- Capuano, Angelo and Ian Ramsay. 2011. *What Causes Suboptimal Financial Behaviour? An Exploration Of Financial Literacy Social Influences And Behavioural Economics*.
- Cheng X, Degryse H. 2006. *The Impact of Bank and Non-Bank Financial Institutions on Local Economic Growth in China*
- de Haan, J. Oosterloo, S. and Schoenmaker, D. 2015. *Financial markets and institutions : A European perspective*. 3rd edition, Cambridge : Cambridge University Press.
- Dienillah, Azka Azifah dan Lukytawati Anggraeni. 2016. Dampak Inklusi Keuangan Terhadap Stabilitas Sistem Keuangan Di Asia. *Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan, Volume 18, Nomor 4, April 2016*.
- 3  
Financial Stability Board. FSB, 2017a. *FinTech credit : Market structure, business models and financial stability implications*. May 2017.



Financial Stability Board. FSB, 2017b. Financial stability implications from fintech. 27 June 2017.

Griffoli, T. M. 2017. Banking on change. *Finance & Development* (September), Vol. 54, No. 3. Washington DC, International Monetary Funds

He, D., et al. 2017. Fintech and financial services: Initial considerations. IMF Staff Discussion Notes No. 17/05 (June). Washington DC, International Monetary Funds.

Kempson E, A. Atkinson and O. Pilley. 2004. *Policy level response to financial exclusion in developed economies: lessons for developing countries*. Report of Personal Finance Research Centre, University of Bristol.

Merton, Robert C., and Zvi Bodie. 1995. Financial Infrastructure and Public Policy: A Functional Perspective. In *The Global Financial System: A Functional Perspective*.

Modigliani, F., 1986. "Life Cycle, Individual Thrift and The Wealth of Nations." *American Economic Review*, Vol. 76, hal. 297-217.

Monticone, Chiara. 2010. *Financial Literacy and Financial Advice Theory and Empirical Evidence*.

Muzdalifa, Irma; Inayah Aulia Rahma; dan Bella Gita Novalia. 2018. Peran *FinTech* Dalam Meningkatkan Keuangan Inklusif Pada UMKM Di Indonesia (Pendekatan Keuangan Syariah). *Jurnal Masharif al-Syariah: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah*. Vol. 3, No. 1, 2018. ISSN: 2527 - 6344 (Print). ISSN: 2580 - 5800 (Online)

**3** Nengsih, Novia. 2015. Peran Perbankan Syariah dalam Mengimplementasikan Keuangan Inklusif di Indonesia. *E-Journal Syarif Hidayatullah State Islamic University (UIN) Jakarta*, Vol. 14(2): 221-240.

- Ozili, Peterson Kitakogelu. 2018. *Impact of Digital Finance on Financial Inclusion and Stability*. University of Essex. MPRA Paper No. 84771, posted 24 February 2018 10:08 UTC. Online at <https://mpra.ub.uni-muenchen.de/84771/>.
- Peachey, Stephen and A. Roe. 2004. *Access to Finance: A Study for the World Savings Banks Institute*. Oxford:Oxford Policy Management, October.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung:Afabeta.
- Sujarweni, V. Wiratna. 2018. *Panduan Mudah Olah Data Struktural Equation Modeling (SEM) Dengan Lisrel*. Pustaka Baru: Yogyakarta.
- Supartoyo, Y. H., Tatu, J., and Sendouw, R. H. E. 2013. "The Economic Growth and The Regional Characteristics: The Case of Indonesia." *Buletin Ekonomi Moneter Dan Perbankan*, Vol July, 3-19. Retrieved from
- Syamsuddin, Lukman. 2010. *Manajemen Keuangan Perusahaan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Thiel, M. 2001. *Finance and Growth: A Review of Theory and the Available Evidence*, Directorate General for Economic and Financial Affairs, Economic Paper No. 158.
- Wachira MI, Kihiu EN. 2012. Impact of financial literacy on access to financial services in Kenya. *International Journal of Business and Social Science*. Vol 3 No.19.
- Xu, Lisa., dan Bilal Zia. 2012. *Financial Literacy around the World- An Overview of the Evidence with Practical Suggestions for the Way Forward*. The World Bank:Finance and Private Sector Development.

# Monograf Inklusi Keuangan

---

## ORIGINALITY REPORT

---

16%

SIMILARITY INDEX

9%

INTERNET SOURCES

9%

PUBLICATIONS

0%

STUDENT PAPERS

---

## PRIMARY SOURCES

---

- |   |                                                                                                                                                                |    |
|---|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----|
| 1 | Mega Arisia Dewi. "Pentingnya Financial Education dan Financial Knowledge terhadap Inklusi Keuangan Pada Era Fintech di Indonesia", Owner, 2022<br>Publication | 7% |
| 2 | e-journal.unair.ac.id<br>Internet Source                                                                                                                       | 5% |
| 3 | www.journal.uinjkt.ac.id<br>Internet Source                                                                                                                    | 4% |
- 

Exclude quotes Off

Exclude matches Off

Exclude bibliography Off